

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 25, No. 3, Juli - September 2025



FEATURE

Gotong Royong Renovasi 4.000 Rumah Layak Huni



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



Foto: Raymond Antoni (He Qi Utara 1)

「道」不是在文字上求，應在日常的人事中磨出「定力」，由「定」而產生「慧」

“Jalan” pelatihan tidak didapat dari kalimat dalam buku, melainkan merupakan hasil tempaan dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menghasilkan “keteguhan hati”. Dari keteguhan ini, kebijaksanaan akan timbul.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Master's Teaching

法音宣流

Dengan Satu Pikiran Penuh Rasa Hormat, Segalanya Dapat Terwujud

Rasa hormat dan keyakinan dapat diungkapkan dalam satu kata, yaitu “cinta kasih.” Setiap hari, saya menyerukan kepada semua orang untuk dengan khidmat berdoa demi perdamaian dunia dan berupaya menghapus bencana dengan kesadaran dan cinta kasih. Ketika semua orang dapat melangkah maju ke arah yang benar dengan satu hati, dan energi positif ini tetap berada di jalur yang benar, inilah yang disebut jalan penuh rasa hormat.

Sebuah agama dengan keyakinan yang benar memerlukan rasa hormat dari setiap orang. Meskipun para relawan Tzu Chi memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, di Tzu Chi kita bersatu dengan cinta kasih yang tulus dan bergerak menuju satu arah bersama—arah untuk menjadi Bodhisatwa.

“Bodhisatwa” memiliki pemahaman yang benar. Dengan pemahaman yang tepat, kita dapat melihat keadaan secara akurat dan menyebarkan Cinta Kasih Agung di dunia. Dengan hati penuh Cinta Kasih Agung dan pikiran penuh hormat, kita dapat membawa kedamaian bagi dunia.

Meskipun bencana alam menakutkan, bencana buatan manusia lebih mengkhawatirkan. Kerusakan akibat bencana alam dapat diperbaiki dengan membangun kembali rumah. Namun, jika hati manusia kacau dan tidak harmonis, akan sulit menjalani kehidupan dengan damai. Makhluk hidup menderita begitu dalam. Sebagai manusia, mengapa ada negara yang terus-menerus dilanda bencana sementara negara lain diberkahi dan orang-orang hidup seolah di surga?

Buddha mengajarkan kepada kita bahwa “inilah sebabnya, inilah kondisinya, inilah akibatnya, inilah balasannya, dan inilah ‘hukum sebab akibat dari karma.’”

Penyebab yang baik ibarat benih yang baik. Setelah menanam benih yang baik di tanah yang subur, kita juga membutuhkan kondisi yang baik. Meskipun ada air untuk menyuburkan tanah, kita tetap memerlukan sinar matahari dan udara segar. Semua itu adalah kondisi. Yang paling penting adalah benihnya. Satu benih dapat menghasilkan benih tak terbatas. Benih kacang tidak akan

tumbuh menjadi labu; ia akan tumbuh menjadi banyak kacang. Demikian pula, dengan benih yang baik dan kondisi yang baik, segalanya akan tumbuh dengan benar. Ketika semua orang menyadari kekuatan cinta kasih dan mengikuti arah yang benar, kekuatan bersama akan terhimpun dalam mengembangkan ladang berkah. Dengan setiap benih baik yang telah kita tanam, maka siklus kebajikan hasil dari yang ditanam akan terus bertumbuh hingga tak berujung.

Setelah tiga tahun pandemi, lebih dari seribu “benih” akan disahkan tahun ini. Dalam upacara pelantikan, kita berkumpul bersama untuk menjadi saksi cinta kasih Tzu Chi. Seiring kita semakin memahami Tzu Chi, kita menyadari bahwa tujuan Tzu Chi adalah cinta kasih, dan dengan demikian, kita berharap dapat menyatukan Cinta Kasih Agung semua orang untuk bekerja bersama demi membantu mereka yang menderita di dunia ini.

Selama Upacara Pelantikan, sekelompok relawan yang baru dilantik dan berasal dari berbagai negara, dengan bahasa dan warna kulit yang berbeda, berjalan di hadapan saya. Banyak dari mereka yang meneteskan air mata. Hati welas asih mereka saling terhubung. Mereka peduli pada orang-orang yang menderita di dunia dan mencintai semua makhluk hidup di dunia ini. Ketika saya menyematkan lencana Tzu Chi di dada mereka, saya berharap benih kebajikan akan masuk ke dalam hati mereka. Setiap orang adalah benih yang penuh potensi; ketika mereka kembali ke negara masing-masing, mereka harus dengan sungguh-sungguh mengolah benih tersebut, menumbuhkan benih di dalam hati mereka hingga bagaikan

pohon besar, dan mewujudkan semangat Tzu Chi.

Dalam diri saya, terdapat begitu banyak doa berkah untuk setiap orang, dan saya berharap bahwa setiap orang tidak hanya berpikir, “Saya kini telah dilantik dengan lencana Tzu Chi yang tersemat di dada saya”; saya berharap setiap orang akan menanam benih ini dengan kokoh di dalam hati mereka. Tzu Chi hendaknya tetap berada di dalam hati, sehingga setiap hari, Tzu Chi akan menjadi arah dan hati di dalam diri setiap relawan. Hanya ketika kita semua bergerak ke arah memberi manfaat bagi makhluk hidup dan membawa kedamaian dengan cinta kasih, maka keberkahan sejati dapat hadir di dunia ini.

Dalam video “*Tzu Chi 2022 Year in Review*”, kita melihat indahnyanya negara Indonesia. Mengingat gejolak sosial di Indonesia tiga puluh tahun lalu, Bapak Eka Tjipta Widjaja pernah bertanya, “Metode apa yang dapat digunakan untuk membuat negara ini stabil dan damai?”

Saya menjawab, “Cinta kasih adalah satu-satunya jalan. Cinta kasih dapat mengubah hidup manusia, menstabilkan negara, meredakan kebencian, dan membawa kedamaian.” Saya benar-benar mengagumi Bapak Widjaja yang merendahkan hati untuk memimpin dengan cinta kasih. Beliau mengambil inisiatif dan memimpin pembersihan Sungai Angke. Mengumpulkan sekelompok pengusaha dan mengajak pemerintah, militer, dan masyarakat lokal untuk bekerja sama, mereka membersihkan Sungai Angke, yang dikenal sebagai “Jantung Hitam Jakarta.”

Sebelum Sungai Angke menjadi tempat pembuangan sampah, sungai itu begitu jernih hingga orang bisa melihat dasar sungainya.

Pernah juga terjadi tragedi kemanusiaan saat sungai itu berubah menjadi merah karena darah. Momen-momen waktu menjadi sejarah; ada banyak tragedi namun juga masa-masa bahagia.

Manusia menciptakan karma; jika karma negatif terus menumpuk dan tidak bisa diredam, hal itu dapat meledak, memicu krisis, dan menyebabkan penderitaan di dunia. Namun jika kita dapat terus menyebarkan Dharma kebajikan, hati manusia akan bergerak ke arah yang baik. Ketika semua orang menciptakan berkah dan saling mendukung dengan cinta kasih, masyarakat akan menjadi damai dan stabil. Dunia seperti ini ibarat surga.

Surga dan neraka selalu bisa terlihat di bumi. Saya terus mengingatkan semua orang bahwa dalam masyarakat yang diberkahi, hal terpenting bagi manusia adalah “mengingat kembali masa lalu” dan tidak melupakan jerih payah yang telah dilakukan. Semua orang harus terus memberi dengan cinta kasih. Kita memerlukan dana dan tenaga untuk melanjutkan usaha ini. Namun yang paling penting adalah hati dan ketulusan dalam memberi. Dengan hati yang tulus dan kekuatan bersama, bukan hal yang mustahil untuk membalikkan penderitaan.

Dahulu, Kali Angke sangat kotor, dan rumah-rumah di sekitarnya sangat kumuh; namun kini, telah berdiri gedung-gedung tinggi, lingkungan yang indah, dan sungai yang jernih tempat orang dapat mendayung perahu naga. Selama ada yang mengerjakan,

para relawan Tzu Chi akan mempelajari, berbagi, dan saling menyemangati.

Segala hal di dunia ini mengikuti prinsip yang sama. Segalanya dapat dicapai melalui upaya manusia, dan segalanya dapat terwujud seiring berjalannya waktu.

Catatan:

Eka Tjipta Widjaja (1921–2019) adalah pendiri Sinar Mas Group Indonesia dan salah satu dari sepuluh orang terkaya di Indonesia. Beliau juga seorang filantropis. Setelah banjir besar melanda Jakarta pada tahun 2002, beliau terinspirasi oleh Tzu Chi dan mendedikasikan dirinya untuk membersihkan lingkungan yang kotor dan bau, meskipun saat itu usianya sudah delapan puluh tahun dan keluarganya serta dokter mencoba mencegahnya. Pak Eka juga memimpin donasi dana dan bantuan, serta mengajak para pengusaha lokal untuk bergabung dalam aksi kemanusiaan tersebut.

Disusun dari ajaran Master dalam Upacara Pelantikan Komite Internasional dan Anggota Faith Corps Tzu Chi pada 23 dan 24 Juni 2023.
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (He Qi PIK)

Dari Redaksi

Gerakan Kebaikan yang Mengubah Kehidupan

“**H**idup sandar-menyandar, rumah tempat bernaung.” Peribahasa ini mengingatkan kita bahwa rumah adalah sandaran utama kehidupan. Ia bukan sekadar bangunan, melainkan tempat bernaung yang memberi rasa aman dan nyaman. Namun sayangnya, tidak semua orang bisa memiliki “istana” yang layak, bersih, dan sehat.

Bagi mereka yang kurang mampu, memiliki rumah layak huni sering kali terasa mustahil. Ibaratnya, *jauh panggang dari api*. Data BPS 2024 menunjukkan jika 15 % keluarga Indonesia masih tinggal di rumah yang tidak layak huni. Kondisi ini berisiko menimbulkan masalah kesehatan seperti penyakit kulit, pernapasan, diare, dan bahkan stunting pada anak.

Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni yang digagas Tzu Chi Indonesia bersama Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman, pemerintah daerah, serta sektor swasta menjadi salah satu solusi nyata. Program ini sejalan dengan visi Presiden Prabowo Subianto melalui Program Tiga Juta Rumah, bagian dari Asta Cita, yang menekankan bahwa pembangunan rumah bagi masyarakat juga menjadi fondasi pemerataan ekonomi, ketahanan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Kita menyaksikan bagaimana Bapak Rasman di Banyumas yang kini bisa tersenyum lega ketika rumahnya yang dulu berdinding anyaman bambu dan berlantai tanah berubah menjadi rumah kokoh dengan lantai keramik dan atap yang tak lagi bocor.

Cerita serupa juga kita jumpai di Bandung. Pak Ikin, yang rumahnya nyaris roboh dan selalu dihantui rasa takut setiap kali hujan turun, kini bisa beristirahat dengan tenang. Bantuan renovasi tidak hanya menyelamatkan fisik rumahnya, tetapi juga membangkitkan kembali semangat hidupnya. Perhatian dari relawan juga membuatnya tak lagi merasa sendirian. Bukan sekadar perbaikan fisik, tetapi juga menenteramkan batin.

Tzu Chi, melalui Program Bebenah Kampung telah menunjukkan komitmen nyata. Sejak tahun 2006, lebih dari 1.500 rumah telah direnovasi, dan kini target diperluas menjadi 4.000 rumah di Jabodetabek, Bandung, Surabaya, dan Banyumas. ini menjadi bukti bahwa pembangunan sosial bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama.

Semua bisa ikut terlibat. Mulai dari 100 ribu rupiah, kita bisa bantu wujudkan rumah yang aman dan layak lewat Paket Aladin (Atap, Lantai, Dinding). Di balik setiap donasi, ada sebuah harapan yang ikut tumbuh. Satu gerakan kecil, berarti sangat besar bagi mereka. Seperti kata Master Cheng Yen, semakin banyak orang yang berbuat kebaikan maka dampaknya akan semakin baik dan lebih besar.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER’S TEACHING:**
Dengan Satu Pikiran Penuh Rasa Hormat,
Segalanya Dapat Terwujud

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
Gotong Royong Renovasi 4.000 Rumah Layak Huni

- 34 KISAH RELAWAN:**
Menebar Cinta Kasih, Menggarap Ladang Berkah

- 38 KISAH HUMANIS:**
 - Jejak Cinta Kasih yang Terus Terjalin di Jagabita
 - Merdeka dari Katarak
 - DAAI Night 2025, Satu Sentuhan Ribuan Inspirasi

- 52 KISAH PENERIMA BANTUAN**
Dulu Hampir Putus Sekolah, Kini Risma Sukses
Menjadi Perawat

- 56 LENSA:**
Menyusun Harapan Baru untuk Warga Prasejahtera

- 62 TZU CHI NUSANTARA**

- 68 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Kapurung

- 69 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Mengapa Orang Baik Nasibnya Kurang Baik?

- 70 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Anak Afrika Selatan Menggalakan Vegetarisme



Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli
Tan, Fikhri Fathoni, Khusnul
Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Juliana Santy, Siladhamo
Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
: tzuchiindonesia
: tzuchiindonesia
: tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Gotong Royong Renovasi 4.000 Rumah Layak Huni

Penulis: Metta Wulandari

Setiap keluarga berhak punya rumah yang tidak hanya melindungi dari hujan dan panas, tapi juga memberi rasa aman dan harapan hidup lebih baik. Sayangnya, masih banyak warga Indonesia yang tinggal di rumah yang rusak, tak layak. Untuk membantu mengatasi masalah ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ikut mendukung Program Pembangunan dan Renovasi Rumah dari pemerintah dengan merenovasi 4.000 rumah yang tidak layak huni bagi keluarga kurang mampu.

Setiap orang mendambakan tempat pulang yang nyaman. Sebuah rumah yang tak hanya melindungi dari hujan dan terik, tapi juga memberi rasa aman dan tenang. Namun, masih banyak sekali keluarga di negeri ini yang merasa bahwa rumah masih menjadi sebuah kemewahan yang jauh untuk bisa diraih dan belum bisa sepenuhnya dimiliki.

Di sudut-sudut kota dan pelosok desa, masih banyak keluarga yang hidup dalam rumah yang jauh dari kata layak. Atapnya bocor, dindingnya rapuh, lantainya belum bersemen atau keramik. Saat hujan turun, air merembes masuk, sementara saat panas menyengat, udara pengap tak bisa keluar.

Bagi mereka, rumah tak cuma untuk tempat beristirahat dengan tenang, tapi juga tempat bertahan hidup. Tempat di mana anak-anak belajar dalam kondisi minim cahaya dan ventilasi, dan orang tua terus dihantui kekhawatiran akan keselamatan keluarganya. Kondisi ini menjadikan rumah menjadi tempat yang tak lagi aman. Kenyataan ini bukan sekadar rekaan di wilayah terpencil, tapi begitu nyata di pusat kota.

Per Maret 2024, sebanyak 25,22 juta jiwa atau 9,03% penduduk Indonesia masih hidup dalam kemiskinan. Ironisnya, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 18,4% rumah tangga miskin yang secara konsisten menerima bantuan yang mereka butuhkan, termasuk untuk kebutuhan dasar seperti pangan. Akses terhadap dukungan jangka panjang, termasuk rumah layak huni, masih sangat terbatas.

Kemiskinan ini berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Mereka yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, kerap kali juga hidup tanpa tempat tinggal yang layak. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman dan nyaman, malah sering menjadi sumber risiko, roboh saat badai, lembab sepanjang musim hujan, atau tidak sehat untuk ditinggali dalam jangka panjang.

Data menunjukkan bahwa tantangan perumahan di Indonesia masih sangat besar. Backlog atau defisit rumah (selisih antara kebutuhan dan ketersediaan hunian) serta jumlah rumah tidak layak huni masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Saat ini ada 29,9 juta penduduk yang saat ini tinggal di daerah kumuh, 29,6 juta keluarga masih tinggal di rumah tidak layak huni, 9,9 juta keluarga belum memiliki rumah, dan 9 dari 10 rumah tangga masuk dalam kategori rumah kumuh.

Menjawab tantangan ini, Presiden Prabowo Subianto meluncurkan Program Pembangunan dan Renovasi 3 Juta Rumah. Sebuah langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap keluarga Indonesia terutama yang hidup dalam kemiskinan ekstrem hingga

kelas menengah bawah memiliki hak yang sama atas hunian yang layak, aman, dan manusiawi.

Program ini dirancang tak hanya untuk mengurangi backlog dan merenovasi rumah tak layak, tapi juga untuk mempersempit kesenjangan antara kota dan desa, serta memperkuat ketahanan permukiman di wilayah pesisir dan rawan bencana.

Inisiatif ini merupakan bagian dari Asta Cita Presiden Prabowo, khususnya dalam upaya melanjutkan pengembangan infrastruktur dan membangun dari desa untuk mendorong pemerataan ekonomi. Visi besar ini bertujuan menghadirkan hunian yang layak, terjangkau, dan berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Program ini meliputi Pembangunan 2 juta rumah baru di wilayah perdesaan, 1 juta rumah di perkotaan melalui kemitraan strategis, Penataan kawasan pesisir dengan hunian adaptif terhadap bencana.

Dalam rangka mewujudkan target pembangunan tiga juta rumah ini, Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia (PKP) menggandeng berbagai pihak, termasuk sektor swasta, para pengusaha, serta Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang dinilai sudah berpengalaman dalam membangun perumahan dalam proses distribusi bantuan. Kolaborasi ini dinilai penting untuk mempercepat realisasi program prioritas nasional di bawah kepemimpinan Presiden RI Prabowo Subianto.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadi salah satu mitra strategis dalam program ini. Melalui Program Bebenah Kampung, Tzu Chi telah menunjukkan



Anand Yahya

Potret kemiskinan warga terekam jelas dalam ingatan setiap relawan yang terjun langsung di lapangan untuk melakukan proses survei rumah tidak layak huni. Di tengah hingar bingar kemajuan perkotaan, warga kurang mampu ini terasa sangat terhimpit baik dalam segi pemenuhan perekonomian sehari-hari hingga kepemilikan hunian yang layak.



Annamari Suryo A.

komitmennya dalam membantu masyarakat dengan merenovasi rumah tidak layak huni. Sejak tahun 2006, program ini telah berhasil merenovasi lebih dari 1.400 rumah, dan kini ditargetkan untuk memperbaiki 4.000 rumah di berbagai wilayah Indonesia melalui kerja sama dengan Kementerian PKP. Ini merupakan wujud nyata sinergi antara lembaga sosial dan pemerintah dalam membangun harapan bagi masyarakat kurang mampu.

Dukungan dari sektor swasta juga sangat signifikan. Dalam sebuah acara ramah tamah, hadir para pengusaha dari berbagai perusahaan ternama seperti Sinarmas Group, Agung Sedayu Group, Indofood Group, Pulauintan Group, Mulia Group, Kawan Lama Group, Summarecon Agung Group, Artha Graha Group, Erajaya Group, Soechi Group, serta sejumlah perusahaan lainnya, antara lain PT Intisumber Bajasakti, Panca Budi Group, PT Samudra Marine Indonesia, PT Caiyida Technology Indonesia, PT Lestarindo Ampuh Perkasa, PT Sari Teknologi Global, PT Sinar Alam Duta Perdana – Banjarmasin, PT Aplus Pacific, Green Leaf Group, PT Senyum Lima Ribu, Onassis Hardware, PT Indoprime Selaras, COO Audie Building, CEO Synthesis Group, CEO Futanlux Paint, dan PT Gamma Persada Solusindo. Komitmen mereka menjadi bukti bahwa pembangunan perumahan adalah tanggung jawab bersama.

Dalam kesempatan tersebut, Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman RI, Maruarar Sirait, menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha untuk menyukseskan program ini.

“Sesuai arahan Presiden Prabowo Subianto, saya juga mengajak para pengusaha untuk ikut menyukseskan Program 3 Juta Rumah dan bergotong royong membangun rumah. Inilah wujud nyata *Berbaginomics*, yakni bagaimana pengusaha berbagi dan membawa manfaat untuk masyarakat, salah satunya lewat program perumahan,” ujar Menteri Maruarar.

Berbaginomics adalah konsep yang digaungkan oleh Maruarar Sirait sebagai pendekatan ekonomi berbasis nilai gotong royong, di mana pertumbuhan dan keuntungan bisnis tidak hanya dinikmati segelintir pihak, tapi juga disebarluaskan manfaatnya kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang paling membutuhkan. Dalam konteks ini, pengusaha diajak untuk tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga aktif berbagi dan berkontribusi nyata dalam pembangunan sosial, salah satunya lewat dukungan terhadap program perumahan rakyat.

Konsep ini menjadi jembatan antara dunia usaha dan kesejahteraan masyarakat. Karena sejatinya, ekonomi yang kuat adalah ekonomi yang adil, di mana semua pihak tumbuh bersama, bukan hanya sebagian.

Demi tercapainya target besar ini, seluruh pihak yang bergerak di sektor perumahan pemerintah, swasta, lembaga sosial, akademisi, media, hingga masyarakat diharapkan dapat terus bersinergi dan bergotong royong dalam menciptakan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh rakyat Indonesia.

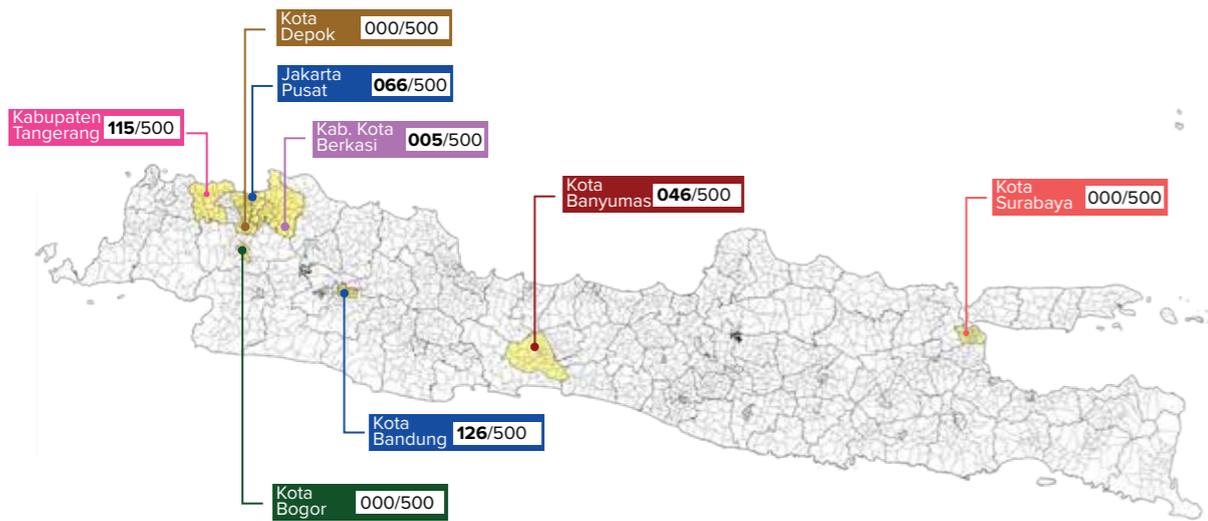


Anand Yahya

Dalam mendukung program Presiden Prabowo Subianto, Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia Maruarar Sirait menggandeng Yayasan Buddha Tzu Chi dan pihak pengusaha untuk menjalankan pembangunan renovasi secara gotong royong dalam konsep *Berbaginomics*.

Hal ini penting, karena berdasarkan teori social capital dan capability approach, bantuan sosial seperti perbaikan rumah memiliki potensi menciptakan efek domino bagi peningkatan kesejahteraan warga. Program perumahan bukan hanya soal memperindah fisik bangunan, tetapi juga

menyentuh aspek-aspek mendasar dalam kehidupan keluarga mulai dari kebersihan lingkungan, kesehatan penghuni, hingga munculnya dorongan untuk berwirausaha secara mandiri. Semua ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. ■



Lokus Program Renovasi 4.000 RTLH

TOTAL CAPAIAN 358 / 4.000

Data per September 2025

Keterangan:

- Tahap 1 : JAKARTA - BANDUNG
- Tahap 2 : BANYUMAS
- Tahap 3 : TANGERANG
- Tahap 4 : KOTA DAN KABUPATEN BEKASI
- Tahap 5 : SURABAYA
- Tahap 6 : DEPOK
- Tahap 7 : BOGOR



Bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi 2006 - September 2025)

No	Wilayah	Jumlah Rumah (unit)
1	Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)	768
2	Jawa Barat (Bandung, Sukabumi)	79
3	Medan, Tebing Tinggi	94
4	Padang	8
5	Palembang	18
6	Pekanbaru	2
7	Kepulauan Riau (Batam, Tanjung Balai Karimun, Selat Panjang, Tanjung Pinang)	10
8	Singkawang	3
9	Makassar	129
10	Lombok	29
11	Manado	7
12	Biak	1
13	Pontianak	264
14	Jawa Tengah (Surakarta)	20
15	Tzu Chi Sinarmas (diberbagi pelosok Indonesia)	67
Total Unit		1.499

(Data Januari - September 2025)

Mengikis Jurang Kemiskinan

Teks : Khusnul Khotimah

Di gang-gang sempit Jakarta hingga desa-desa di lereng Banyumas, dinding-dinding rapuh berganti kokoh. Rasa khawatir rumah akan ambruk ataupun bocor saat hujan pun tak lagi menghantui. Lewat Program Bebenah Kampung Tzu Chi, kehidupan warga pun menjadi lebih sehat, aman, dan tentunya penuh harapan.

Di gang-gang sempit Johar Baru, Jakarta Pusat, suara palu dan tumpukan batu bata berpadu dengan gesekan semen menandai proses perbaikan rumah-rumah warga. Gaung serupa juga terdengar hingga desa-desa di lereng Banyumas, Jawa Tengah. Rumah-rumah reyot yang dulu rapuh kini mulai beralih menjadi hunian layak.

Program Bebenah Kampung yang merupakan kolaborasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) ini menargetkan renovasi 4.000 rumah tak layak huni di delapan wilayah termasuk Jabodetabek, Bandung, Banyumas, dan Surabaya.

Hingga awal September 2025 tercatat 378 unit rumah telah selesai direnovasi. Di Bandung sudah 126 rumah yang rampung, Tangerang 115 rumah telah diserahkan, Jakarta Pusat 77 rumah selesai dibangun, di Bekasi 5 rumah, dan di Banyumas 55 rumah kini sudah bisa ditempati dan tentunya layak huni.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei menegaskan bahwa semangat kemanusiaan

adalah dasar program ini. Walaupun ekonomi Indonesia terus berkembang, masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan salah satu kebutuhan paling mendasar yang kerap terabaikan adalah rumah layak huni.

Bagi Liu Su Mei, rumah bukan sekadar tempat berteduh melainkan fondasi kehidupan. Tanpa hunian yang layak masa depan seseorang bahkan lintas generasi bisa terdampak, baik dari sisi kesehatan maupun pendidikan. Menurutnya rumah adalah sandaran hidup, tempat bertumpu sejak lahir hingga tua.

“Kalau kami bisa memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka, anak-anak akan betah di rumah dan lebih giat belajar. Orang tua juga bisa bekerja dengan tenang tanpa cemas rumah banjir atau bocor saat hujan. Bila rumah sudah baik, bersih, dan sesuai kebutuhan hidup sehari-hari, tubuh pun sehat, anak-anak juga bisa lebih berprestasi.

Teksan Luis masuk ke gang-gang sempit di Johar Baru, meneliti kondisi rumah warga sebelum dibongkar. Setiap detail jadi dasar rencana renovasi.

Dalam jangka panjang pengaruhnya terhadap masyarakat akan sangat besar,” tegasnya.

Program renovasi 4.000 rumah ini memang terlihat besar namun Liu Su Mei menegaskan jumlah itu masih kecil dibanding luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penduduk Indonesia. Karena itu ia berharap gerakan ini menjadi pemantik agar pemerintah, pengusaha, dan masyarakat luas ikut bergerak bersama.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma menyampaikan terima kasih kepada Presiden RI Prabowo Subianto atas dukungan penuh melalui Kementerian PKP dalam pelaksanaan Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Ia menegaskan, dukungan ini memungkinkan warga untuk bisa tinggal di rumah yang layak huni.

Sugianto juga menambahkan, selama ini Tzu Chi telah membangun lebih dari 8.000



Arimami Suryo A.

rumah di berbagai daerah bencana seperti Aceh, Padang, Palu, Lombok, dan Yogyakarta. Namun, renovasi berskala besar seperti program 4.000 rumah ini merupakan yang pertama kali dilakukan.

“Biasanya kami membangun rumah baru. Kesempatan ini juga sekaligus menjawab panggilan negara untuk membantu sesama yang kurang beruntung,” tuturnya.

Koordinator Program Bebenah Kampung, Teksan Luis menjelaskan, saat ini fokus diarahkan ke Jakarta. Dari target 500 rumah di ibu kota, baru 77 yang rampung hingga September. Akses jalan yang sempit menjadi kendala utama. Rumah berukuran 2x3 atau 2x4 meter berdiri di gang hanya selebar 30–40 cm, membuat distribusi material sangat sulit.



Anand Yahya

Johar Baru dikenal dengan rumah-rumah kecil berhimpitan, banyak yang tak layak huni. Sebanyak 500 rumah tak layak huni satu per satu diperbaiki, membawa senyum lega bagi penghuninya.



Anand Yahya

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugiarto Kusuma (biru) yakin, kerja bersama ini bisa jadi model pembangunan sosial yang membawa manfaat lebih luas.

“Yang terbaru adalah kami sekarang lebih fokuskan ke Jakarta dulu, menyelesaikan Jakarta sebelum Lebaran jadi yang 500 rumah itu harus selesai. Tapi juga tidak menghentikan pembangunan di kota-kota lain,” terangnya.

Kick off Program Bebenah Kampung dimulai di Jakarta pada Senin, 20 Januari 2025. Namun, meski Bandung baru memulai dua bulan setelahnya, laju pembangunannya justru melampaui Jakarta. Kondisi ini mendorong sebagian tenaga kerja di Bandung dialihkan guna mempercepat penyelesaian proyek di ibukota.

“Di Bandung, pembangunan lebih cepat karena tenaga kerjanya lebih banyak, dan kondisi lapangan lebih mendukung. Rumah di sana lebih luas, akses jalan lebih lebar

sehingga material bisa masuk dengan mudah. Beda dengan di Jakarta,” jelasnya.

Menurut Teksan, renovasi rumah jauh lebih kompleks daripada membangun baru. Prosesnya harus membongkar sekaligus membangun kembali sehingga memerlukan waktu lebih panjang. “Renov itu artinya kita bongkar dan bangun. Jadi ada dua pekerjaan di dalamnya,” sambungnya.

Kondisi medan juga beragam. Di Banyumas misalnya, jarak antar rumah berjauhan, kontur tanah tidak rata, seniman (pekerta) bangunan harus naik-turun gunung untuk mengangkut material. Meski begitu semangat mereka tidak surut. Hingga awal September, 55 rumah selesai direnovasi di

desa-desa seperti Dawuhan, Papringan, dan Sumakaton.

Di balik tantangan teknis, tujuan besar program ini adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat penerima manfaat. Program Bebenah Kampung bukan sekadar proyek pembangunan rumah, melainkan perwujudan cinta kasih.

“Tzu Chi itu yayasan sosial, bukan yayasan yang bangun-bangun rumah saja. Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi menginginkan semua orang hidup damai di mana pun berada. Dengan saling memperhatikan dan berbagi, kita bisa membangun kebersamaan, menghindari perpecahan, rasisme atau

tawuran. Mudah-mudahan cinta kasih bisa tersampaikan kepada mereka yang membutuhkan,” tuturnya.

Jakarta, Bandung, Tangerang, Bekasi, Surabaya, Depok dan Bogor dipilih sebagai prioritas karena di balik citra megah kota besar masih banyak kantung-kantung kemiskinan.

“Di Jakarta yang tampak metropolitan pun terdapat jurang pemisah. Itu yang ingin kita tutupi dengan membantu mereka keluar dari kantung kemiskinan. Begitu juga di Bandung, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya. Semua punya wilayah yang perlu kita sentuh dengan cinta kasih,” ujarnya.



Arifmami Suryo A.

Liu Su Mei menegaskan, rumah layak bukan sekadar tempat tinggal melainkan fondasi kehidupan yang menentukan masa depan generasi muda.



Anand Yahya

Relawan turut bersukacita melihat warga penerima bantuan renovasi rumah tersenyum bahagia karena rumah yang tadinya reot kini berubah jadi hunian nyaman. Dua kebahagiaan yang berpadu jadi satu cerita.

Banyak penerima bantuan tak kuasa menahan tangis saat melihat rumahnya berdiri kokoh. Mereka tak pernah membayangkan bisa tinggal di rumah yang sehat dan nyaman.

“Ada yang bilang dia enggak pernah kepikiran rumahnya bisa sebegini. Doa mereka kepada Allah dijawab dengan bantuan ini,” kenang Teksan.

Lebih dari sekadar atap yang tak lagi bocor, renovasi rumah memberi ketenangan batin. Kekhawatiran akan hujan deras atau panas terik kini berganti semangat baru untuk mencari nafkah.

Di balik capaian angka, ada wajah-wajah relawan yang bekerja tulus. Mereka rela mengorbankan akhir pekan, menempuh perjalanan jauh, bahkan mendaki gunung demi memastikan pembangunan berjalan. Di Banyumas, sukarelawan dari sebuah wihara bahkan bergabung, belajar lagu “Satu Keluarga” sebagai simbol kebersamaan. Semua ini menunjukkan bahwa program Bebenah Kampung bukan sekadar membangun rumah, tetapi juga membangun komunitas yang peduli. ■

Di Bawah Atap Baru, Harapan Tumbuh di Banyumas

Teks dan Foto: Fikri Fathoni

Dari dinding bambu dan atap bocor, kini warga Banyumas tersenyum dalam rumah layak penuh cinta kasih. Sebanyak 132 rumah telah direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia pada tahap satu program Bebenah Kampung Renovasi Rumah tidak layak huni di Banyumas sejak Juni 2025 lalu.

Banyumas, sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di kaki Gunung Slamet, menyimpan keindahan alam yang tak hanya memanjakan mata, tetapi juga merangkul hati dengan keramahan budaya dan kearifan lokal. Dari pegunungan yang hijau hingga aliran sungai yang jernih, Banyumas menjadi ruang hidup di mana alam dan manusia saling bertaut erat.

Tidak hanya dikenal dengan bentang alamnya yang indah, tetapi juga dengan kehidupan sosial dan budaya yang khas. Di sini, keramahan bukan lah basa-basi, melainkan napas kehidupan yang melekat dalam setiap interaksi. Banyumas seolah menjadi cermin kearifan lokal Jawa yang sederhana, apa adanya, namun sarat makna.

Di balik keindahan alam dan kehidupan sosial yang ramah, masih terdapat rumah-rumah tidak layak huni di Banyumas. Menurut Wahyono, perwakilan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman (Dinperkim) Kabupaten Banyumas, masih terdapat lebih kurang 100.000 rumah tidak layak huni per Juni 2025 di Banyumas.

Bersama Yayasan Buddha Tzu Chi, Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman

(Dinperkim) Kabupaten Banyumas menjalankan program Bebenah Kampung Renovasi Rumah tidak layak huni tahap satu di Kabupaten Banyumas. Pada tahap satu ini, Tzu Chi Indonesia merenovasi sebanyak 132 rumah warga yang berada di Desa Petarangan, Somakaton, Sawangan Wetan, Alasmalang, Dawuhan, dan Papringan.

Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah tidak layak huni di Banyumas mulai berjalan sejak Juni 2025, mulai dari: peninjauan rumah warga yang akan direnovasi, survei kebutuhan rumah warga yang akan direnovasi, penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama (SKB), dan tahap pengerjaan renovasi rumah.

Tidur Nyenyak dan Tidak Kedinginan

Sebanyak delapan rumah tidak layak huni mendapat bantuan renovasi rumah di Desa Dawuhan. Sudah lebih kurang satu bulan, warga penerima bantuan renovasi rumah di Desa Dawuhan telah menempati rumah yang telah selesai direnovasi.

Novi, istri dari Purwanto, warga penerima bantuan renovasi rumah di Desa Dawuhan merasa bahagia karena rumahnya lebih rapi.



Banyumas, sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di kaki Gunung Slamet, menyimpan keindahan alam yang tak hanya memanjakan mata, tetapi juga merangkul hati dengan keramahan budaya dan kearifan lokal.

Rumah itu mengalami pembongkaran total dari dinding hingga atap karena kondisinya sudah tidak layak. “Ini semua dibongkar total. Renovasi dari tembok, atap, lantai dipasang keramik,” ungkap Novi.

Kondisi rumah Novi memang sudah tidak layak huni, tembok rumah yang difungsikan untuk keluarga dari panas dan hujan, hanya terbuat dari bambu yang dilapisi spanduk. Atapnya yang kerap kali bocor.

“Temboknya dari bambu, tapi dalemnya saya tutup pakai spanduk karena dingin kalau malem anginnya masuk, kalau atapnya masih genteng yang lama, kadang masih suka bocor, kalau lantai masih plur,” cerita Novi.

Kini, dengan hasil renovasi rumah oleh Tzu Chi Indonesia, Novi beserta keluarga dapat

tidur dengan nyenyak tanpa harus kedinginan. “*Alhamdulillah* sekarang tidur enggak terasa dingin dan lebih nyenyak karena angin dari luar tidak masuk,” ucap syukur Novi.

Keluarga Novi dan Purwanto dikaruniai dua orang anak perempuan. Hasnah (9), anak pertama dari Novi dan Purwanto merasa bahagia karena rumahnya saat ini kondisinya lebih baik dari yang sebelumnya. “Yang sekarang *sih* lebih enak soalnya sekarang kamar sendiri, kalau dulu bareng sama mamah, papah, sama adek,” ungkapnya.

Hasnah juga merasa senang karena lantai rumahnya sudah dikeramik, sehingga ia bisa belajar dengan duduk dilantai tanpa takut kotor. Kalau aku biasanya sukanya belajarnya dibawah yang ada keramiknya, kalau dulu



Dok. Tzu Chi Indonesia



Dok. Tzu Chi Indonesia



Kondisi rumah novi sebelum direnovasi. Dulu kondisi rumah Novi dindingnya hanya menggunakan anyaman (bilik) bambu dan dilapisi spanduk (kiri). Berkat renovasi rumah ini, sekarang Novi dan keluarga dapat tidur dengan nyenyak dan tidak kedinginan lagi (kanan).

nggak ada keramiknya, kotor terus banyak debu,” tambahnya. Dengan kondisi rumah yang lebih rapi, nyaman, dan sehat, Hasnah semakin betah bermain dengan adiknya di rumah. “Sukanya *ajakin* adiknya juga bermain, sukanya mainnya lego, seringnya main boneka dan rumah-rumahan,” tambahnya.

Hunian Layak Untuk Lansia

Kisah bahagia bukan cuma datang dari Novi, tapi juga ratusan warga lainnya, seperti pasangan Niwan dan Silem. Keduanya sudah berada di usia senja, yang mana keinginan mereka bukanlah hal yang muluk, selain mempunyai rumah yang layak dan nyaman.

Setiap Lansia berhak merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam rumah yang layak yang tidak hanya dinding yang kokoh atau atap yang tidak bocor, melainkan juga fasilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari. Akses cahaya dan udara yang

baik, kamar mandi yang aman, jalan masuk tanpa hambatan, serta lingkungan sekitar yang nyaman. Dengan demikian, rumah menjadi ruang yang menghadirkan rasa aman, memperkuat ikatan keluarga, sekaligus menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

Lebih dari itu, rumah layak untuk lansia adalah bentuk nyata penghormatan dari generasi penerus. Ia mencerminkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa mereka yang telah berjuang membangun kehidupan kini dapat menikmati hari-hari dengan damai.

Di masa tuanya Niwan (71) tinggal berdua dengan istrinya Silem (70), semua anaknya pergi merantau. Sebelum rumahnya direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia, rumah Niwan sering mengalami kebocoran karena atap yang sudah rusak, tiang fondasinya pun juga sudah keropos. “Yang direnovasi itu ada atap, *trus* struktur bangunan itu ada tiang, fondasi,

Relawan dan staf Tzu Chi Indonesia saat melakukan survei ke rumah Niwan untuk memastikan kebutuhan warga penerima bantuan (kiri). Niwan dan istrinya dengan penuh syukur sudah dapat menikmati hasil renovasi rumah dari Tzu Chi Indonesia yang lebih rapi, aman, dan sehat (kanan).

dinding. Dulunya kan bocor, atap sudah hancur. Sekarang tentu terasa bagus, sudah rapi,” ucap Silem sumringah.

Renovasi rumah ini bukan hanya tentang mengganti material lama dengan yang baru, tetapi juga tentang mengembalikan kepuasan batin manusia. Saat rumah baru hasil renovasi ditempati, terlihat senyum lega dari Niwan dan Silem. Ada rasa syukur yang mendalam karena akhirnya mereka memiliki tempat tinggal yang layak untuk berteduh.

“Terima kasih ya Pak, *udah* dibikinin rumah *nih*, *udah* jadi sekarang. Rasanya senang karena *udah dibikinin* rumah ini kokoh sekarang,” ucap Niwan.

Silem, istri Niwan juga tak lupa mengucapkan rasa syukurnya. “Dulunya *kan* bocor, atap sudah hancur. Sekarang tentu terasa bagus, sudah rapi, terima kasih banyak. Rasanya senang, *lha kan* rumahnya sudah bagus. Ini sudah jauh lebih baik daripada

sebelumnya. Terima kasih banyak,” ucap Silem.

Hal serupa juga dirasakan Tarsono (72), rumahnya sekarang jauh lebih rapi, aman, dan sehat. Dulunya rumah Tarsono hanya berdinding *kalsiboard* (papan). Kini, rumahnya lebih kokoh dengan dinding hebel yang kuat untuk melindungi dari panas dan hujan.

“Yang direnovasi tembok semuanya, keramik, dan dindingnya dicat. Sebelumnya juga sudah diplester, jadi ini tambah keramik,” jelas Tarsono. Tak lupa juga Tarsono mengucapkan rasa syukur serta apresiasi kepada Tzu Chi Indonesia. “Terima kasih kepada Tzu Chi yang sudah merenovasi rumah saya yang jadi begini, *kepenak*, nyaman,” tambahnya.

Kini, di balik pintu rumah barunya, keluarga tersebut bisa menikmati masa tuanya dengan rasa aman dan tenang. Setiap dinding yang kokoh adalah saksi kerja sama dan cinta

kasih. Setiap atap yang melindungi adalah doa agar keluarga ini bisa hidup lebih baik.

Keluarga Rasman Kini Bisa Tinggal di Rumah Nyaman

Berpindah dari Dawuhan ke Somakaton, ada kebahagiaan dari Rasman (53) dan Munfaridah (40) yang rumahnya pun sudah berubah menjadi hunian yang layak.

Dalam setiap doanya, Munfaridah selalu memohon agar suatu hari ia bisa memiliki rumah yang lebih nyaman dan sehat untuk keluarganya. Harapan itu sudah lama tertanam, namun realisasinya terasa seperti angin lalu, datang dan pergi tanpa kepastian.

Suaminya sempat mendapat kabar tentang program renovasi rumah. Beberapa kali petugas atau relawan datang berkunjung, tetapi hari yang dinanti tak juga tiba. Meski begitu, ia dan suaminya tetap menyimpan harapan.

“Tadinya *udah* sering ada yang ke sini,” kenang Munfaridah. “Terus, pas bapak dengar informasi renovasi dari Tzu Chi, langsung kasih tahu saya. Bapak yakin, ya saya ikut saja. Saya *alhamdulillah*... ayo kita bareng-bareng, demi kebaikan rumah tangga dan anak-anak.”

Dengan sabar, Munfaridah menerima kenyataan hidup yang dijalannya bersama keluarga. Suaminya adalah seorang buruh tani dengan penghasilan sekitar lima puluh ribu rupiah per hari. Jumlah tersebut tentu tak seberapa jika dibandingkan dengan kebutuhan keluarga, apalagi untuk membangun atau memperbaiki rumah.

Namun bagi Munfaridah, keterbatasan bukan alasan untuk menyerah. Doa dan usaha terus mereka jalankan seiring waktu. Setiap

rezeki yang datang, meski kecil, selalu mereka sisihkan sedikit demi sedikit untuk merenovasi rumah yang sudah termakan usia.

“Bapak dapat arisan, *alhamdulillah*... langsung dibelikan asbes, papan buat sekat kamar. Terus kalau ada lagi, beli seng, nyicil-nyicil,” cerita Munfaridah, mengenang perjuangan kecil yang terus mereka kumpulkan dari waktu ke waktu. Hampir setiap bulan, selalu saja ada bagian rumah yang harus diperbaiki.

Selain menjadi ibu rumah tangga, Munfaridah juga aktif di sebuah organisasi keagamaan di desanya. Ia turut mengajar pelajaran tambahan untuk anak-anak di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Semua itu ia lakukan demi membantu perekonomian keluarga dan membiayai pendidikan anaknya yang kini sudah duduk di bangku SMA.

Di tengah aktivitas yang padat, ia tetap berupaya mendukung kelancaran renovasi rumahnya. “Sebelum saya pergi beraktivitas, biasanya saya siapkan dulu kebutuhan untuk tukang yang bekerja, ya teh, makanan untuk siang, dan sore,” tambahnya dengan nada penuh kehangatan.

Kini, saat rumahnya sudah berdiri lebih kokoh dan layak, rasa syukur tak henti mengalir dari hati Munfaridah. Ia sangat menghargai bantuan yang datang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang menurutnya telah menjadi jodoh baik bagi keluarganya.

“*Alhamdulillah* rumahnya jadi lebih rapi. Angan-angan saya dari dulu *tuh* punya tempat wudhu... karena toilet sebelumnya seadanya



Kini, Tarsono dapat tersenyum dengan bahagia karena kondisi rumahnya yang telah selesai direnovasi berubah menjadi lebih nyaman, aman, dan bersih tentunya (kiri). Tampak depan kondisi rumah Rasman setelah selesai direnovasi. Dengan goresan cat putih dan abu-abu menghiasi tembok kokoh yang akan melindungi Rasman dan keluarga (kanan).

banget,” ujarnya sambil tersenyum haru. “Terima kasih sekali dari kami sekeluarga. Terima kasih banyak yang tidak terduga karena sudah memberikan fasilitas yang sangat luar biasa. Semoga bermanfaat, semoga Allah melipatgandakan pahala *panjenengan* (Anda) semua.”

Rasman mengingat, dulu, saat hujan turun, rumahnya bocor. Air merembes dari atap yang lapuk dan dinding anyaman bambu, menggenang di lantai tanah yang mudah lembap. “Sekarang *alhamdulillah* atap sudah pakai seng semua dan *gak* bocor lagi. Lantai juga *udah gak ngembeng* (tergenang) air karena sudah pakai beton. *Insya Allah* ke depan pakai keramik,” ucap Rasman penuh syukur.

Rumah yang dulunya belum tertata, kini berubah total. Setiap ruang kini memiliki sekat yang jelas. “Sekarang ada tiga kamar, satu buat saya dan istri, dua untuk anak-anak, plus

ruang tamu,” tambahnya. Anak sulungnya kini merantau ke Jakarta, sementara anak bungsunya, Utaqo, masih duduk di bangku kelas SMA.

Punya kamar sendiri adalah impian sederhana yang sempat disampaikan Utaqo kepada ibunya. “Kadang anak minta, ‘Mak, kamarku dibikinin yang rapi *dong*, masa rumah kayak gini terus,’” cerita Munfaridah sambil tersenyum. “Saya jawab, iya..., *Bismillah*.”

Dalam waktu dekat, keluarga Rasman akan mulai menempati rumah baru mereka. “Tinggal masukin perabot-perabot *aja*,” kata Rasman semangat. Perubahan terlihat jelas. Rumah yang dulu sangat sederhana, kini tampak lebih luas dan lapang. “Kalau dulu *kan* rumah Jawa banget, kecil. Sekarang dibikin tinggi, jadi terasa lebih leluasa,” tambahnya sukacita.■

Di Balik Retaknya Dinding, Ada Semangat yang Tak Pernah Patah

Teks: Anand Yahya

Program renovasi rumah tidak layak huni di Kota Bandung bukan hanya membangun dinding baru, tetapi juga membangun kembali semangat warganya. Kisah Pak Ekin, warga Kelurahan Jamika, menjadi bukti bahwa uluran tangan pemerintah dan relawan mampu mengubah keputusan menjadi harapan.

Sama seperti di wilayah lainnya, Program renovasi rumah tidak layak huni di Kota Bandung bukan hanya membangun dinding baru, tetapi juga membangun kembali semangat warganya. Kisah Ikin (56), warga Kelurahan Jamika, menjadi bukti bahwa uluran tangan pemerintah dan relawan mampu mengubah keputusan menjadi harapan.

Rumah Ikin dibangun sekitar tahun 1980-an. Selama hampir 40 tahun, rumah itu tidak pernah direnovasi besar. Seiring waktu, kerusakan semakin nyata: genting rumah banyak yang pecah, lantai semen retak mengelupas, dan kayu penopang atap rapuh dimakan usia. Saat hujan turun, air merembes masuk dari berbagai sudut, membuat ruangan basah dan lembap.

“Kalau hujan deras, bocor di mana-mana. Malam hari saya sering cemas, takut air masuk dan merusak barang-barang, bahkan takut tertimpa genteng atau kayu,” ujar Ikin dengan suara pelan dan mata berkaca-kaca.

Bagian belakang rumah lah yang paling parah. Penyangga sudah lapuk, dinding nyaris roboh, dan ruangan tak lagi bisa

ditempati. Rasa takut selalu menghantui. “Kalau bagian belakang itu roboh, saya benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Rumah ini sudah tidak layak huni, sementara saya juga tidak punya biaya untuk renovasi,” tambahnya.

Sehari-hari, Ikin hanya mengandalkan usaha air isi ulang dan warung kecil untuk bertahan hidup. Penghasilannya pas-pasan, bahkan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, apalagi untuk memperbaiki rumah.

Kerusakan rumah membuat kehidupan Ikin semakin sulit. Ikin dan adiknya harus tidur di ruang tamu sempit yang penuh perabotan. Kadang, mereka memilih tidur di ruang bekas warung kecil yang lebih kering. Namun, itu hanya solusi sementara. Setiap kali hujan turun, rasa was-was kembali datang.

Kondisi ini membuat Ikin sempat kehilangan harapan. Ia merasa tidak ada jalan keluar. Namun, di tengah keputusan itu, datang kabar yang mengubah segalanya.

Kehadiran relawan Tzu Chi membuat hati Ikin terharu. Mereka tidak hanya datang memantau pembangunan, tetapi juga



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Kondisi rumah Ikin pada awal survei. Pada bagian sisi belakang rumah sudah roboh dan tidak dapat di tempati. Relawan Tzu Chi Bandung datang langsung melihat kondisi rumah Ikin.

meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita hidupnya.

“Saya sangat senang dan bangga. Mereka datang tiap minggu, melihat kondisi rumah saya, bahkan mendengarkan keluh kesah saya. Rasanya seperti ada keluarga yang benar-benar peduli,” ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

Bagi Ikin, kunjungan itu memberi semangat baru. Ia merasa dihargai, didukung, dan tidak lagi sendirian. “Kalau mereka datang, saya jadi semangat bekerja. Rasanya seperti punya teman dan keluarga baru di sini,” tambahnya sambil tersenyum.

Ikin tidak tinggal diam. Meski tenaganya terbatas, ia berusaha ikut membantu proses pembangunan renovasi rumahnya. Ia

mengangkut pasir, membersihkan area sekitar, dan ikut menyapu agar pekerjaan tukang lebih ringan.

“Kalau pasir datang, saya bantu angkut. Kalau bersih-bersih, saya ikut nyapu. Supaya rumah cepat selesai,” katanya tulus.

Baginya, rumah baru ini bukan hanya bangunan fisik, melainkan simbol perjuangan, harapan, dan keberanian untuk bangkit dari keterpurukan.

Kini, meski rumah lamanya yang penuh kenangan akan segera diganti, semangat Pak Ikin tetap menyala. Ia berharap rumah barunya kelak lebih kokoh, nyaman, dan aman, sehingga ia dan saudaranya bisa hidup tenang tanpa rasa cemas setiap kali hujan turun.



Anand Yahya

Rumah Ikin ini berdiri di atas tanah LT. 91 m² dan luas bangunan 35 m² sudah berganti wajah menjadi jauh lebih nyaman untuk ditinggalinya di usia senja.

Kenangan di Rumah Tua

Kisah lain datang dari Iis Komaria (56) yang punya perasaan bahagia yang sama dengan penerima bantuan renovasi rumah lainnya.

Saat ini rumah baru Iis sudah berdiri kokoh di atas tanah 22,5 meter persegi. Dindingnya bersih, atapnya kuat, lantainya mengkilap. “Kalau dulu saya malu kalau ada tamu datang, sekarang saya bisa menyambut mereka dengan bangga. Anak-anak saya juga lebih percaya diri,” katanya.

Rumah baru ini juga menjadi ruang aman bagi anak-anaknya. Mereka bisa belajar dengan tenang tanpa takut kehujanan. Mereka bisa mengundang teman tanpa rasa malu.

“Dulu anak saya sering menolak kalau ada temannya ingin main. Sekarang dia senang sekali kalau ada yang datang. Itu membuat saya bahagia sebagai ibu,” tambahnya.

Wajar memang, karena dulunya rumah Iis adalah rumah tua dua lantai dengan tembok yang mulai mengelupas dan atap seng yang rapuh dimakan usia. “Kalau tidur, basah, air dari atas atap netes ke dalam rumah. Saya harus siapkan ember di mana-mana,” kenang Iis dengan suara lirih. Ia juga masih ingat bagaimana lantai atas pernah ambruk. “Takut pisan kalau rumah ini benar-benar roboh,” tambahnya.

Rumah baru ini adalah titik balik. Ia bukan hanya mengubah kenyamanan fisik, tetapi juga memberi semangat hidup baru.

“Kalau dulu saya sering merasa lelah dan putus asa, sekarang saya punya semangat baru. Saya ingin menjaga rumah ini dengan baik, cari nafkah lebih giat,” ucapnya penuh tekad.

Bagi Iis, rumah ini juga menjadi warisan cinta. Ia ingin rumah ini menjadi pengingat bagi anak-anaknya tentang doa, perjuangan, dan kebaikan hati melawan Tzu Chi yang pernah membantu mereka.

“Kalau saya sudah tidak ada nanti, saya ingin anak-anak tetap tinggal di rumah ini. Supaya mereka ingat, rumah ini bukan sekadar bangunan. Rumah ini adalah jawaban doa ibu mereka,” katanya sambil menahan haru.

Program Baik yang Terus Berjalan

Melalui Program Bebenah Kampung di Provinsi Jawa Barat, tahap pertama telah dimulai dengan merenovasi 11 rumah dari total 68 rumah tidak layak huni di Kelurahan Jamika. Program ini akan terus berlanjut hingga mencakup total 500 rumah di Kota Bandung, yang tersebar di delapan kelurahan: Babakan (138 unit), Jamika (68 unit), Kopo (56 unit), Babakan Asih (114 unit), Sukaasih (33 unit), Babakan Tarogong (15 unit), Warung Muncang (69 unit), dan Cicadas (7 unit).

Di balik angka-angka tersebut tersimpan ratusan kisah hidup yang kembali menemukan harapan. Setiap rumah yang direnovasi oleh Yayasan Tzu Chi menjadi awal cerita baru tentang perjuangan, kebahagiaan, dan masa depan yang lebih layak bagi penghuninya. ■



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)



Rumah Iis Komaria sebelum dan sesudah direnovasi tampak jauh berbeda. Rumah lama yang sudah lapuk berganti dengan rumah baru yang lebih kokoh.

Kebahagiaan yang Hadir di Rumah “Keong”

Teks dan Foto: Arimami Suryo A.

Dulu setiap tetes hujan membuat Sumi cemas akan atap rumahnya yang bocor hingga ketakutan runtuh, kini ia bisa bernapas lega di rumah baru yang terang dan kokoh. Di gang sempit Tanah Tinggi itu, pintu rumahnya kini terbuka lebar untuk para tamu, ikut merayakan babak baru hidupnya.



Rumah adalah tempat tertawa, menangis, dan pulang. Dari sanalah mimpi, harapan, dan doa dipanjatkan. Itulah yang dirasakan Sumi (49), warga RT 05/12 Kelurahan Tanah Tinggi, yang telah menempati rumahnya hampir 30 tahun.

Rumah Sumi hanya seluas 35 meter persegi, berbentuk huruf L, berada di lorong sempit, tanpa kamar mandi. Untuk MCK, ia dan kedua anaknya harus menggunakan fasilitas umum. Rumah ini minim pencahayaan, sirkulasi udara buruk, dan atapnya bocor. “Kondisinya ya hancur, tripleknya sudah mulai terbuka, kalau hujan tampias, kadang banjir, rembes. Saya takut ambruk, apalagi kalau kena angin gede,” ungkap Sumi.

Di rumah inilah Sumi merasakan getirnya hidup, kehilangan suami, sekaligus membesarkan Haris (29) dan Alfian (20). Rumah ini dulunya warisan keluarga, tetapi sebagian besar sudah dijual oleh saudara-saudaranya. “Hanya saya yang bertahan, yang lain sudah pada dijual, terus pindah,” ujarnya.

Keinginan untuk merenovasi rumah sempat muncul saat suaminya masih hidup, namun bantuan tak kunjung datang hingga sang suami meninggal di tahun 2020 karena asma. Sejak itu Sumi bekerja serabutan untuk menghidupi keluarga. “Saya bantu-bantu melipat kertas di percetakan. Anak-anak juga serabutan,” tuturnya.

Rumah “keong” milik Sumi yang letaknya di gang sempit dan minim pencahayaan. Untuk masuk ke rumah ini, penghuninya juga harus menunduk karena satu-satunya akses berupa pintu kecil berukuran kurang lebih dari 2 meter.

Kabar gembira datang ketika rumahnya terpilih menjadi salah satu penerima program renovasi rumah dari Tzu Chi dan Kementerian PUPR. “*Alhamdulillah*, saya senang banget. Dulu *mah* boro-boro buat *ngerapiin* rumah, buat makan aja susah payah. Mau, namanya dirapiin dan direnovasi *kan* buat tempat tinggal juga. Biar bisa tenang tidur, biar sehat sekeluarga, ya *Alhamdulillah* banget,” ucapnya dengan mata berbinar.

Kecil Tapi Sangat Berarti

Pada Februari 2025, rumah Sumi mulai disurvei oleh relawan Tzu Chi. Setelah semua persyaratan lengkap, renovasi segera dilakukan. Selama proses pengerjaan, Sumi dan kedua anaknya mengontrak rumah tak jauh dari lokasi, dengan biaya sewa yang juga dibantu oleh Tzu Chi.

Haris, anak pertama Sumi, mengakui bahwa kondisi rumah mereka sebelumnya memang memprihatinkan. “Hampir rubuh rumahnya dulu, apalagi bagian atas,” ujarnya singkat. Sebagai anak sulung, Haris ingin membantu ibunya memperbaiki rumah, namun kondisi ekonomi keluarga membuat keinginannya hanya sebatas niat. Ia hanya menamatkan sekolah sampai SMP, lalu bekerja serabutan untuk membantu kebutuhan sehari-hari. “Dulu sampai *ngarak* ondel-ondel di Tangerang, jarang pulang. Kalau sekarang lebih banyak di rumah, ikut kerja sama paman, bantu-bantu service AC,” ceritanya.

Meski kehidupan keluarga ini penuh liku, rumah sederhana di gang sempit Tanah Tinggi tetap menjadi tempat paling berarti bagi Haris dan adiknya, Alfian. “Buat saya rumah ini berarti *banget*. Karena saya lahir dan besar



Sumi dan Haris menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan relawan Tzu Chi saat melakukan survei. Salah satu bagian di rumah Sumi yang dijadikan ruang untuk tidur tampak pengap dengan penerangan seadanya. Kondisi tembok juga sudah sangat kotor dan tidak layak untuk dihuni.

di sini. Kalau dari mana-mana, tujuannya ya pulang ke rumah,” ujar Haris dengan mata berkaca-kaca.

Banyak kenangan tersimpan di rumah lama mereka, meski kondisinya kotor, lembap, dan sering didatangi binatang pengerat maupun serangga. “Suka ada kalajengking, kelabang. Sekarang *nggak* ada, tikus *aja* *nggak* ada. Hawanya juga lebih adem. Kalau dulu, ada kipas aja masih keringatan,” kata Haris.

Akses masuk ke rumah dulu pun unik—pintu kecil setinggi kurang dari dua meter memaksa siapa pun untuk menunduk agar kepalanya tidak terbentur. “Pintu rumah *udah* kecil dari dulu. Bukan pernah lagi, sering

(terbentur). Rumahnya kaya rumah keong,” ujar Haris sambil tertawa mengingat masa lalu.

Harapan yang Terwujud

Setelah renovasi selesai, Sumi tak menyangka rumah peninggalan suaminya berubah begitu drastis. Rumah yang dulu pengap, minim cahaya, dan kotor kini menjadi bersih, terang, dan nyaman. “Nyaman bener-bener, sirkulasi udaranya sudah bagus, *nggak* bau kotoran tikus. Pintu juga sekarang tinggi,” ucapnya dengan senyum lega.

Kebahagiaan itu bukan hanya dirasakan Sumi, tetapi juga tetangga-tetangganya. Mereka kerap berkomentar kagum melihat rumah Sumi yang kini rapi dan bersih.

“Tetangga bilang, ‘udah lumayan ya Bu Sumi rumahnya, *nggak* sangka jadi rapi,’” kata Sumi.

Sumi mengenang, selama 29 tahun ia jarang membuka pintu rumah karena malu dengan kondisinya yang berantakan. “Dulu pintu jarang dibuka, kita malu sendiri. Tutup aja,” kenangnya. Kini, rasa malu itu hilang. “Kalau sekarang ya diablak aja, udah *nggak* ada rasa malu lagi,” tambahnya sambil tertawa.

Saat tim redaksi Tzu Chi datang berkunjung, Sumi tampak santai berbaring di lantai rumahnya yang baru. “Nyaman bisa tidur-tiduran, dulu lantainya tanah mana bisa. Rumahnya diganti semua, kaso, tangga, semua dirubuhin dan dibangun lagi,” ujarnya.

Perubahan rumah ini juga membuat Sumi lebih percaya diri menerima tamu, bahkan

saat hari raya. “Dulu pas Lebaran jarang ada yang mau silaturahmi karena rumah berantakan. Sekarang saya optimis, malah pintu dibuka lebar-lebar. Kemarin saudara datang, sampai nginep,” katanya bahagia.

Sumi menyadari, program renovasi rumah seperti ini sangat penting bagi masyarakat kecil seperti dirinya yang tidak memiliki daya dan biaya untuk memperbaiki rumah sendiri. “Program ini bagus *banget*, bisa membantu orang yang bener-bener susah kehidupannya. Banyak terima kasih untuk Buddha Tzu Chi Indonesia dan Pak Menteri PKP. Karena bantuan mereka, rumah bisa serapi ini. *Alhamdulillah*, bener-bener nyaman *banget*,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca.■



Sumi bersama kedua anaknya sedang duduk di ruangan yang mereka jadikan tempat untuk tidur. Sebelum direnovasi, ruangan ini sangat tidak layak untuk dijadikan ruang tidur tetapi setelah direnovasi Tzu Chi ruangan tersebut bertransformasi menjadi ruangan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk dihuni.





Henking Warga: Relawan Tzu Chi Bandung

M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Menebar Cinta Kasih, Menggarap Ladang Berkah

Penulis: Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

"Bagi saya sekarang, prioritasnya adalah: berapa amal yang bisa dikumpulkan, berapa amal ibadah dan karma baik yang bisa dilakukan dalam hidup ini."

Menjadi Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung bukanlah hal yang ringan. Jabatan ini membawa tanggung jawab besar, karena tidak hanya menyangkut kelangsungan organisasi, tetapi juga menyentuh kehidupan banyak orang yang berharap pada uluran kasih sayang.

Namun bagi Henking Warga, pria muda yang dikenal penuh energi dan semangat, amanah itu bukan beban. Ia menyambutnya sebagai sebuah anugerah, sebuah ladang berkah yang harus digarap dengan sepenuh hati.



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Melalui Tzu Chi, Henking Warga belajar arti memberi dengan budaya humanis dimana antara relawan dan penerima bantuan bisa saling menghormati.

"Dipercaya sebagai wakil ketua, ini memang tidak mudah. Tapi saya pribadi tidak merasa terbebani, saya melihatnya sebagai kesempatan. Kesempatan untuk berbuat baik lebih banyak, untuk menjangkau lebih luas, dan untuk melatih diri dalam memberi tanpa pamrih," ujar Henking dengan nada suara yang penuh keyakinan.

Henking meyakini bahwa semakin besar tanggung jawab, semakin besar pula godaan dan tantangan yang datang. Namun, ia memilih untuk tidak menghindar dari hal-hal itu. Sebaliknya, ia menjadikannya sebagai bagian dari proses spiritual, jalan pembelajaran untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan keteguhan hati.

"Godaan itu banyak, apalagi kalau sudah menyangkut waktu, tenaga, dan bahkan ego.

Tapi saya belajar bahwa semakin besar godaan, cobaan, tantangan, bebannya itu berarti ladang berkahnya makin besar. Jadi justru harus dijalani, digarap, jangan ditinggalkan. Kalau ada komentar negatif atau persepsi yang salah dari orang lain, saya memilih untuk tidak mengambil pusing. Fokus saya adalah pada ladang berkah ini," lanjutnya.

Jodoh Baik yang Tak Direncanakan

Jalinan jodoh antara Henking dan Tzu Chi bermula dari sebuah pertemuan yang tak disengaja namun membawa perubahan besar. Awalnya, Henking diajak oleh seorang teman ibunya untuk menghadiri sebuah acara bazar Pekan Amal Tzu Chi di Jakarta. Pada waktu itu, ia sama sekali tidak menyangka bahwa langkah kecil itu akan menjadi titik balik dalam hidupnya.

“Saya dikenalkan oleh teman ibu saya. Lalu dia mengajak saya ikut ke Jakarta untuk menghadiri bazar Tzu Chi. Jujur, waktu itu saya datang tanpa ekspektasi apa pun. Saya hanya berpikir ini mungkin seperti kegiatan sosial lainnya. Tapi ternyata dari situ, saya merasa ada jodoh baik yang menyambut saya,” kenangnya.

Henking mengaku bahwa sebelum mengenal Tzu Chi, ia sudah cukup familiar dengan berbagai lembaga sosial lainnya. Namun, ada sesuatu yang berbeda dari cara Tzu Chi bergerak. Ia merasakan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan Tzu Chi tidak semata-mata untuk pencitraan, melainkan benar-benar berakar dari niat tulus untuk melatih diri dan menebar kebaikan.

“Yayasan sosial itu banyak. Tapi ketika saya mengenal Tzu Chi lebih dalam, saya melihat bedanya jelas. Di sini, yang utama bukan soal reputasi atau siapa yang paling hebat. Fokusnya adalah melatih diri sendiri, menebar kasih di masyarakat, dan semua itu diniatkan sebagai amal ibadah, sebagai karma baik untuk diri kita sendiri. Tzu Chi itu ladang berkah, dan anehnya, di sini yang memberi justru merasa bersyukur,” ungkapnya.

Budaya Humanis yang Mengubah Perspektif

Apa yang paling membekas dalam hati Henking sejak bergabung dengan Tzu Chi adalah budaya humanis yang menjadi landasan gerakan ini. Di dalam Tzu Chi, relasi antara pemberi dan penerima bantuan tidak dibangun dengan berjarak. Sebaliknya, semua dipandang setara. Justru relawanlah yang belajar rendah hati di hadapan para penerima bantuan.

“Di banyak tempat, orang yang membantu sering kali ditempatkan lebih tinggi. Tapi di Tzu

Chi, kita justru belajar merendahkan hati. Kita bahkan merasa berterima kasih karena diberi kesempatan untuk membantu. Kita tidak berada ‘di atas’, tapi sejajar, bahkan sering merasa bahwa kita lebih banyak belajar dari mereka yang kita bantu,” kata Henking dengan suara lirih namun mantap.

Prinsip ini semakin memperkuat keyakinannya untuk terus berkiprah di Tzu Chi. Ia merasa tidak ada tempat lain yang lebih cocok untuk menumbuhkan makna hidup dan menjadi pribadi yang lebih berguna.

“Tidak ada penyesalan sama sekali setelah saya terjun di sini. Justru saya yakin, inilah tugas manusia: menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Dan Tzu Chi adalah tempat paling tepat yang saya temukan untuk menjalani itu,” ujunya penuh rasa syukur.

Makna Baru tentang Kebahagiaan

Dalam perjalanannya mengikuti berbagai misi Tzu Chi melalui kegiatan kemanusiaan, bantuan sosial, hingga tanggap bencana, Henking merasakan makna baru tentang kebahagiaan. Bukan lagi kebahagiaan yang bersifat pribadi dan sementara, melainkan yang tumbuh dari rasa empati, kebersamaan, dan kedekatan hati dengan sesama.

“Dulu saya pikir kebahagiaan itu soal pencapaian pribadi. Tapi ternyata, kebahagiaan sejati itu muncul saat kita hadir untuk orang lain. Saat kita bisa menyatu dalam kebersamaan, menyentuh hati mereka yang sedang kesulitan, itu kebahagiaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hanya bisa dirasakan,” katanya.

Melalui proses ini, Henking juga menyadari bahwa jalan kebajikan adalah



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Di hadapan warga Bandung, Henking Wargana menjelaskan tentang Program Renovasi 500 Rumah Tidak Layak Huni yang sedang berlangsung di beberapa wilayah di Bandung.

proses melatih diri secara terus-menerus. Bukan hanya untuk membantu orang lain, tetapi yang lebih penting adalah untuk membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik.

“Saya banyak belajar dari semua ini. Dulu saya pikir saya sudah cukup paham orang lain. Tapi ternyata belum. Sekarang saya lebih bisa mendengar, lebih bisa rendah hati, lebih sabar, dan lebih bisa menerima apa adanya. Saya merasa diri saya terus berubah, terus ditempa untuk jadi lebih baik,” lanjutnya.

Ketika Hidup Menjadi Pilihan yang Sadar

Perjalanan spiritual Henking juga semakin dalam setelah dua kali mengalami situasi hidup dan mati. Dalam dua momen itulah ia menyadari betapa rapuhnya kehidupan. Sejak saat itu, ia membuat pilihan bahwa, hidup ini akan dijalani sepenuhnya untuk berbuat baik dan mengumpulkan amal kebaikan.

“Setelah nyaris meninggal dua kali, cara pandang saya berubah. Saya sadar bahwa hidup itu tidak abadi. Kapan pun bisa selesai. Maka dari itu, saya ingin menggunakan setiap kesempatan untuk menggarap ladang berkah. Waktu yang ada terlalu berharga kalau hanya dipakai untuk hal-hal yang sia-sia,” katanya.

Kehidupan yang dijalannya kini terasa lebih penuh makna. Ia merasa bersyukur dikelilingi oleh keluarga besar Tzu Chi yang penuh semangat dan cinta kasih. Di antara para relawan, komite, dan sahabat seperjalanan, ia menemukan tempatnya.

“Tzu Chi bukan sekadar organisasi sosial. Ini keluarga besar yang membuat saya merasa pulang. Teman-teman di sini punya semangat yang sama. Jadi ketika saya berada di antara mereka, saya merasa lebih mudah, lebih ringan. Ini *passion* saya sekarang: berbuat baik, membantu sesama, dan memanfaatkan hidup untuk sesuatu yang berarti,” pungkasnya. ■

Jejak Cinta Kasih yang Terus Terjalin di Jagabita

Sejak tahun 2016, Tzu Chi Indonesia menebar cinta kasih di Desa Jagabita melalui berbagai bantuan kemanusiaan, mulai dari bedah rumah, perbaikan sanitasi, hingga pemberdayaan ekonomi warga. Hingga kini, jejak kepedulian itu masih dirasakan oleh masyarakat setempat.

Teks : Arimami Suryo Asmoro

Hampir satu dekade, Tzu Chi Indonesia menebar cinta kasih di Desa Jagabita, Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Hal tersebut diwujudkan mulai dari pemberian bantuan bagi penderita kaki gajah, bantuan perbaikan sanitasi dan fasilitas MCK, bantuan bedah rumah, bakti sosial kesehatan dan sembako, hingga pemberdayaan hasil kerajinan tangan. Cinta kasih itu pun kini masih meninggalkan jejak yang baik dan tidak dilupakan oleh warga.

Tahun 2016 menjadi awal perkenalan relawan Tzu Chi Indonesia dengan warga Desa Jagabita. Di tahun itu pula tepatnya 14 Februari 2016, Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, Relawan Komite Tzu Chi Indonesia, Liliawati Rahardjo dan Hong Tjhin, beserta relawan Tzu Chi Sinar Mas, He Qi Tangerang, dan Summarecon melakukan survei langsung melihat kondisi warga, rumah, dan lingkungan Desa Jagabita.

Setelahnya, diputuskan untuk memberikan bantuan dalam berbagai hal untuk meningkatkan kualitas hidup warga. Kini di tahun 2025, jejak

cinta kasih yang ditinggalkan Tzu Chi di wilayah tersebut masih melekat dan diingat para warga. Bukan hanya itu, relawan Tzu Chi juga masih memberikan perhatian dengan memberikan paket sembako saat Hari Raya Idul Fitri serta menampung dan menjual hasil kerajinan tangan warga untuk membantu meningkatkan perekonomian warga.

Rumah Kokoh dan Sehat Untuk Keluarga

Eni (34), warga RT 02/04, Kampung Pabuaran, Desa Jagabita sekaligus istri dari Agus, salah satu penerima bantuan bedah rumah merasakan perubahan nyata setelah rumahnya dibangun ulang Tzu Chi. "Rumah yang dulu sudah hampir roboh, mau *dibetulin* nggak ada biayanya. Anak-anak juga masih kecil dan suami kerja cuma buruh bangunan," kenang Eni menceritakan rumah dan kehidupan keluarganya dahulu.

Rumah yang ditempati Agus dan Eni beserta anak-anaknya dulu berdinding bilik bambu, lantainya masih tanah, untuk memasak juga masih menggunakan kayu bakar. Saat hujan, bocor dan banjir dimana-mana. "Rumah dulu



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Setelah hampir 10 tahun, kondisi rumah yang dihuni Agus, Eni, dan keluarga masih tampak kokoh dan hanya tampak perubahan di bagian teras dan samping kanan rumah yang dibangun Tzu Chi (atas). Kondisi rumah lama Agus (bawah).

jauh dari layak. Terus ada ibu Tri (relawan Tzu Chi Sinar Mas) yang ke sini survei. Waktu itu ya gede banget harapan (dibangun rumahnya), tapi takut juga dibangunnya setengah-setengah," ungkap Eni.

Ternyata harapan itu menjadi nyata. Rumah milik Agus dan Eni dibangun ulang oleh Tzu Chi. "Pertama kali lihat rumahnya jadi, ya senang! Kalau bikin sendiri, *nggak* mampu," kata Eni

senang. Setelah hampir 10 tahun, rumah itu pun masih tampak kokoh, bangunan utama masih sama seperti dulu waktu diserahterimakan. Hanya ada penambahan di bagian teras dan samping kanan rumah.

"Rumahnya jadi bersih. Dulu kamar ada dua, anak ada lima, jadi *nggak* cukup. Sekarang ada 3 kamar, *Alhamdulillah*," kata Eni. Ia juga mengaku senang karena berkat bantuan Tzu Chi



Nurlela (depan), bersama warga Jagabita yang menderita kaki gajah saat ditemui relawan Tzu Chi pada tahun 2016 di depan Kantor Desa Jagabita, Parung Panjang, Kabupaten Bogor.

Anand Yahya

tidak perlu memikirkan untuk merenovasi atau membuat rumah. “Sekarang udah *nggak* bocor, tenang, kalau ada angin *nggak* takut roboh. Jadi enak, bangunannya bagus dibandingkan yang dulu,” tambahnya.

Eni juga bersyukur kembali dikunjungi relawan walaupun hanya mampir dan melihat-lihat kondisi rumah. “Tentu merasa diperhatikan sama relawan, jadi mereka *nggak* lupa sama saya dan sebaliknya saya sama keluarga juga ingat,” ungkap Eni. Berkat bantuan rumah dari Tzu Chi pula, Eni dan Agus bisa membesarkan anak-anaknya dengan baik karena memiliki rumah yang sehat, kokoh, serta bersih.

“Sekarang anak-anak sudah besar, bisa mencari rezeki masing-masing. Ada yang jadi buruh bangunan, kerja di toko material, ada yang

di pabrik. Bapaknya juga sudah bisa *ngebor* dan *nguli* lagi,” jelas Eni.

Bertemu Sahabat Lama

Nurlela (38), salah satu warga Jagabita yang menderita kaki gajah juga bersyukur akhirnya bertemu kembali dengan relawan Tzu Chi. Dulu saat usianya 18 tahun, Nurlela dibantu Tzu Chi untuk pengobatan penyakit kaki gajahnya. Sebelumnya dirinya dan keluarga tidak tahu harus berbuat apa dengan kondisi kaki kanan Nurlela yang semakin lama semakin membesar. “Setelah ada Tzu Chi baru berobat, karena dulu *nggak* ngerti, *nggak* ada biaya juga. Sebelum berobat ya rasanya malu, sakit, *nggak* berani keluar,” kenang Nurlela.

Saat itu Nurlela mendapatkan layanan medis berupa operasi, rawat inap, dan rawat

jalan selama 8 bulan di RSCM Jakarta. Selama itu pula ia didampingi oleh Hok Cun atau yang akrab disapa Acun, salah satu relawan Tzu Chi Tangerang. Namun proses pengobatan Nurlela tidak tuntas karena faktor keluarga dan keinginannya sendiri.

“Jadi ada 10 kali tahap operasi, pas 6 kali operasi saya nyerah pengen pulang. Selain itu juga bingung harus urus ini itu,” cerita Nurlela.

Walaupun tidak tuntas, Nurlela tidak menampik bahwa peran relawan Tzu Chi begitu berarti bagi dirinya. “Pak Acun sama abah saya yang dampingi dulu. Banyak kenangan juga bersama Pak Acun. Setiap saya butuh pasti ada waktu berobat di RSCM. Intinya Pak Acun baik, perhatian,” ungkapnya saat relawan mengunjungi Nurlela, sembari melihat-lihat kondisi rumahnya.

Bak sahabat yang sudah lama tak bertemu, Nurlela pun menyambut rombongan relawan yang mampir ke rumahnya dengan penuh sukacita. “Pokoknya seneng banget, serasa ada yang *ngakuin*. Biasanya *nggak* ada yang *merhatiin* saya, *nggak* pernah ada yang tanya, kok ini tiba-tiba ada yang *tanyain*, kaget *kan* saya,” ucapnya.

Saat berbincang-bincang, Nurlela pun menumpahkan keluh kesah dan menceritakan kehidupannya saat ini. Ia merasa bersyukur karena bisa merajut kembali silaturahmi dengan para relawan Tzu Chi terlebih dengan Acun yang dulu mendampinginya.

Melestarikan Budaya, Meningkatkan Ekonomi Warga

Warga Desa Jagabita rata-rata bekerja sebagai petani, buruh bangunan, berkebun, dan sebagian kecil menjadi pengerajin anyaman



Arsudin, memiliki keahlian membuat anyaman dari bambu. Ia bersyukur bertemu dan mengenal relawan Tzu Chi yang membantunya meningkatkan pendapatan dengan membeli hasil karyanya.

bambu. Hal ini juga menjadi salah satu perhatian yang diberikan relawan Tzu Chi kepada warga di sana. Relawan membantu memasarkan hasil kerajinan para warga yang masih membuat anyaman dari bambu. Selain dapat menjadi salah satu cara melestarikan tradisi, juga dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi warga.

Hal inilah yang dirasakan Arsudin (53), salah satu warga Desa Jagabita yang sampai saat ini masih membuat kerajinan anyaman dari bambu sebagai mata pencaharian. Sejak tahun 1995, ia mulai membuat kerajinan dari bambu saat masih bersekolah. “Dulu saya membuat ini (kerajinan) lihat orang tua bikin, terus ikut-ikutan, lalu dibantu sama orang tua untuk *ngejualin*. Lama-lama saya pulang sekolah rutin bikin,” cerita Arsudin.

Setelah lulus, Arsudin mulai fokus membuat kerajinan dari bambu berupa *pengki* (alat untuk

mengumpulkan sampah), topi pramuka, dan lain-lain. Bahan baku yang ia gunakan adalah pohon bambu milik sendiri yang ada di belakang rumahnya. Setelah jadi dan terkumpul, ia sendiri langsung membawa hasil kerajinan tersebut ke pasar untuk dijual. “Ada yang beli, tapi *nggak* cukup untuk sehari-hari. Dulu satu buah (pengki) saya jual seribu, tetapi sekarang perbuah sudah sampai lima ribu,” kata Arsudin.

Seiring perkembangan zaman, peminat barang kerajinan dari bambu juga semakin sedikit. Barang-barang tersebut kini sudah digantikan dengan barang dari plastik. Masyarakat pun lebih memilih barang dari plastik karena lebih praktis dan lebih awet. “Kalau dulu sebelum ada barang dari plastik, orang masih beli,” ungkap Arsudin. “Ada ketakutan (tergerus zaman) dan kepikiran kalau sudah tua mau kerja apa,” tambahnya.

Melihat kondisi inilah ada salah satu warga yang kenal dengan relawan Tzu Chi yang menanyakan tentang hasil kerajinan anyaman kepada Arsudin. “Ada yang ke rumah, tanya ‘bisa *nggak ngumpulin* (membuat dalam jumlah banyak)?’ ceritanya. Rupanya ada salah satu relawan Tzu Chi yang memiliki perusahaan ritel ingin menjual barang-barang kerajinan anyaman bambu. “Iya orang itu bilang ‘saya kirim ke yang mau menerima kerajinan *pengki* ini, relawan Buddha Tzu Chi,” kata Arsudin.

Setelah menyanggupi permintaan pengadaan anyaman dari bambu, dari sinilah perpanjangan tangan relawan Tzu Chi untuk membantu warga Desa Jagabita terus terjalin hingga saat ini. “*Alhamdulillah*, bersyukur ada yang nampung. Jadi kita *nggak* kemana-mana cari pembeli. Kalau *nggak* ada yang nampung,

cari kesana kesini (pembeli), itu juga belum tentu orang mau,” ungkap Arsudin.

Jalinan jodoh ini juga menjadi salah satu pintu rezeki bagi Arsudin dan pengerajin-pengerajin anyaman bambu lainnya di wilayah Jagabita dan sekitarnya. Jika permintaan sedang banyak, tak jarang Arsudin juga sering mencari barang ke warga pengerajin lainnya supaya menutupi permintaan.

“Kerjanya fokus kalau sudah ada yang nampung. Kadang malam juga *dikerjain* lagi supaya dapat lebih banyak, atau cari ke pengerajin lain di sini. Pendapatannya ya agak meningkat, buat makan sehari-hari, buat anak sekolah ya cukup karena harga udah tetap,” kata Arsudin tersenyum lebar.

Silaturahmi Terus Terjalin

Hok Cun (Acun), relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Tangerang yang sejak awal terlibat dan menjadi pendamping di Jagabita turut bersukacita. Karena setelah hampir satu dekade, perawatan penyakit kaki gajah, dari situ dikembangkan menjadi bedah kampung. Mereka juga rumahnya dari bilik bambu lantainya tanah liat,” jelas Acun.

Setelah proses survei dan verifikasi data, ditetapkan sebanyak 38 rumah warga Jagabita dibedah, disesuaikan dengan jumlah penghuni dan kondisi rumah.

“Ada yang 2 kamar, 3 kamar, dan ada yang 4 kamar. Pembangunannya juga dibagi menjadi 4 tahap waktu itu,” cerita Acun. Setelah rumah selesai di bedah dan diserahkan, warga Jagabita yang tadinya tinggal di rumah yang tidak layak kembali memulai kehidupan di rumah yang lebih layak.



Arimami Suryo A.



Shellen (He Qi Tangerang)

Edi Sheen, Hok Cun, dan relawan Tzu Chi Tangerang lainnya berkunjung ke rumah Arsudin untuk melihat proses pembuatan topi dan pengki dari bambu (kiri). Stan relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Tangerang dalam acara Pekan Amal Tzu Chi 2025 yang berisi barang-barang anyaman dari bambu yang salah satunya berasal dari Desa Jagabita (kanan).

Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Tangerang dalam beberapa kesempatan juga masih membantu warga Desa Jagabita dengan kegiatan bakti sosial pembagian paket sembako setiap tahun. Selain itu, cara lain relawan Tzu Chi untuk membantu meningkatkan kualitas kehidupan serta ekonomi warga dengan memasarkan barang-barang hasil kerajinan warga.

“Kita melihat ada potensi masyarakat di sini. Banyak pohon bambu jadi ada beberapa warga yang punya *skill* menganyam, membuat pengki, topi, bakul, kipas tetapi memasarkannya agak sulit. Akhirnya kita satu punya ide mereka tetap buat tetapi marketingnya kita yang urus atau ditampung,” jelas Acun.

Barang-barang hasil kerajinan warga Desa Jagabita dan desa sekitarnya ini ditampung oleh perusahaan PT. Senyum Pesona Timur (toko Senyum 5000) milik relawan Tzu Chi bernama Harmanto Soenaga Angga atau yang akrab disapa Aliong yang bergerak di bidang ritel dan peralatan rumah tangga. Selain membantu

warga, hal ini dilakukan juga sekaligus untuk memajukan UMKM di sana.

“Warga yang punya *skill* menganyam kerajinan dari bambu dipasarkan langsung ke toko Senyum 5000 sehingga bisa menambah pendapatan keluarga. Produk kerajinan warga Jagabita yang sudah dijual di toko Senyum 5000 juga dibawa ke Pekan Amal Tzu Chi 2025. Jadi ada kontribusi dari Jagabita untuk Tzu Chi,” ungkap Acun.

Saat berkunjung lagi ke Desa Jagabita, Acun beserta relawan Tzu Chi Tangerang lainnya juga menyempatkan mengunjungi beberapa rumah penerima bantuan. “Saya lihat sudah 10 tahun masih oke (bangunannya), ada beberapa sedikit perubahan seperti ada kanopi di depannya dengan dana swadaya sendiri. Berarti ada kemajuan dan anak-anaknya mereka juga sudah dewasa, mereka bisa membantu perekonomian orang tua. Saya bahagia karena penerima bantuan dapat berkembang dapat hidup lebih baik dan harapan saya warga Jagabita bisa lebih mandiri, serta kemajuan bisa berestafet ke hal-hal lainnya,” tutup Acun. ■

Merdeka dari Katarak

Hadir membantu masyarakat terbebas dari masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan akibat penyakit katarak, Baksos Kesehatan menjadi salah satu wujud nyata Tzu Chi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga mental.

Teks dan Foto: Arimami Suryo A.

Sama sekali tak pernah terlintas dalam benak Slamet Budiono (41) akan menderita katarak di mata kanannya. Warga Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Surabaya ini mulai merasakan gejalanya sejak tahun 2023. Bagi kepala keluarga yang sehari-hari bekerja sebagai sekuriti perumahan ini, katarak yang dideritanya menjadi masalah saat beraktivitas dan berkendara.

“Saya merasa ada kelainan pada mata kanan saya itu di awal bulan April 2023. Setelah itu awal 2024, mata kanan saya kayak ada kotoran terus. Di bulan Oktober, kayak ada benda seperti plastik kalau melihat, lama-kelamaan sudah *nggak* kelihatan cuma ada cahaya,” cerita Slamet tentang awal mula katarak muncul di mata kanannya.

Mau tidak mau ayah dua anak ini pun harus beradaptasi dengan kondisi itu. Tentunya ini bukan hal yang mudah bagi Slamet. “Saya pernah merasa sudah berhasil menyalip kendaraan dari sisi kanan, tapi saya diklakson kencang. Saya kaget dan baru sadar kalau mata saya yang kanan sudah *nggak*

bisa lihat. Jadi kalau di jalan kondisi seperti saya ini sangat membahayakan,” kenangnya.

Dulu Slamet sempat menyembunyikan kondisi mata kanannya, tapi setelah ada titik putih, teman-temannya kerjanya yakin kalau Slamet kena katarak. Dari sana, Slamet disarankan untuk segera berobat. Tetapi karena keterbatasan biaya, keinginannya untuk sembuh pun tertunda.

Begitu pula dengan Suparlan (47), warga Jl. Rembang Utara, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya ini sudah tiga tahun tidak bekerja akibat katarak di kedua matanya. Hal ini menjadi sebuah pukulan yang berat baginya karena tak lagi bisa memberikan nafkah bagi kedua anaknya yang sudah tinggal terpisah.

Semenjak berpisah, Suparlan tinggal bersama keluarga besarnya. Ia pun kurang mengingat kapan pengelihatannya mulai terganggu. “*Pokok’e* pas bawa kendaraan kurang pengelihatannya,” cerita Suparlan. Semenjak pengelihatannya terganggu, ia mulai resah dan mencoba memeriksakan kondisi matanya. “Waktu saya kontrol divonis



Salah satu pasien Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-149 di Surabaya merasa terharu dan menggenggam tangan relawan karena terbebas dari penyakit katarak yang selama ini mengganggu aktivitasnya.

dua-duanya kena katarak. Kalau lihat itu ya kaya bayangan, bentuknya kurang beraturan,” ungkapnya.

Dulu saat matanya masih sehat, pekerjaan apa saja dilakoni Suparlan. Tapi yang paling lama ia jalani adalah menjadi tukang bangunan. Keresahan akibat katarak di kedua mata Suparlan pun berimbas pada penurunan kualitas hidupnya dan yang paling membuatnya sedih, ia tak lagi bisa mengirimkan uang untuk anaknya yang berada di Sidoarjo.

“Saya mulai kena penyakit katarak ini ya mohon maaf sudah *nggak* bisa lagi menafkahi, sudah ada 3 kali lebaran. Sangat mengganggu sekali, satu tidak bisa aktivitas normal seperti orang-orang, terus tanggung

jawab kita jadi *nggak* bisa kita penuhi, *nggak* bisa menafkahi keluarga, *nggak* bisa main-main ke sana,” ungkap Suparlan lirih.

Akibat katarak di kedua matanya, aktivitas kehidupan Suparlan terhambat. Mulai dari terbentur, hingga hampir bertabrakan saat mengendarai motor. Selama tidak bekerja, Suparlan menjual burung untuk berkegiatan dan sampingan. Oleh karena itu, besar keinginan Suparlan untuk terbebas dari katarak di kedua matanya supaya bisa bekerja kembali. Namun apa daya, benturan ekonomi yang memupuskan harapannya.

Membuka Jalan Kesembuhan

Informasi adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-149 di RS Tk.III Brawijaya,

Surabaya telah disosialisasikan oleh para Babinsa anggota Kodam V Brawijaya kepada masyarakat. Baik Slamet Budiono dan Suparlan yang mengetahui informasi ini segera menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk mengikuti proses *screening* pasien pada 12 Juli 2025 dengan harapan menjadi pembuka jalan bagi kesembuhan penglihatan mereka. Dari hasil pemeriksaan, Slamet Budiono dan Suparlan pun dinyatakan lolos *screening* untuk mengikuti operasi katarak.

Ketika pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-149 berlangsung, pada Sabtu, 19 Juli 2025 ratusan pasien yang mengikuti baksos kesehatan menunggu giliran untuk masuk ke ruang operasi. Rasa takut, cemas, tegang pun menyelimuti para pasien, tak terkecuali Slamet dan Suparlan. Untuk menghilangkan rasa takut dan cemas sebelum operasi, mereka berdua dan pasien lainnya saling menyemangati, bercanda, dan berkenalan satu sama lain sampai tiba giliran untuk masuk ruang operasi.

Sehari setelahnya, 20 Juli 2025, Slamet Budiono, Suparlan bersama ratusan pasien lainnya berkumpul di lobi gedung baru RS Tk.III Brawijaya, Surabaya. Mereka hadir menjalani pemeriksaan pascaoperasi.

Saat dihiperir perawat, Suparlan tampak gugup dengan hasil operasinya. Saat penutup mata dan perban dibuka, ia diminta untuk membuka mata kanannya perlahan-lahan. "Sangat-sangat terang sekali. Ada perubahan total. Jauh bedanya, dulu *nggak* kelihatan sama sekali sekarang sangat-sangat jelas," kata Suparlan mengungkapkan kebahagiaannya.

Atas keberhasilan operasi katarak di mata kanan Suparlan ia mengucapkan syukur

dan terima kasihnya kepada Tzu Chi. "Kami atas nama warga Surabaya sangat-sangat terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena telah melaksanakan bakti sosial ini. Kegiatan ini bisa membantu masyarakat yang kurang mampu untuk operasi katarak," ungkap Suparlan bersukacita.

Kebahagiaan juga dirasakan Slamet Budiono. "Mata saya yang kanan lebih jelas dari mata kiri saya. Perasaan saya sangat bahagia sekali, karena selama satu tahun setengah ini hanya kelihatan cahaya saja," katanya sesaat setelah penutup matanya dibuka. "Kalau bekerja kemungkinan besar tidak ada gangguan lagi. Bawa motor keluar masuk ke gang sudah *nggak* pegang tembok lagi, langsung *srutt* lancar. Sekarang kalau naik motor ya siap, *gass poll, Hahaha,*" ujarnya senang.

Bagi Slamet, terbebas dari katarak merupakan lembaran baru untuk mata kanannya. Ia pun sangat mengapresiasi relawan dan tim dokter dari Tzu Chi. "Menolong orang yang *nggak* mampu itu merupakan tindakan kepahlawanan. Tanpa melihat batas-batas agama saya apa, tanpa melihat batas-batas suku saya apa, itu salah satu ciri pahlawan atau bisa dikatakan orang-orang yang ada di Buddha Tzu Chi ini pahlawan semua. Karena mereka bisa menyisihkan hartanya untuk menolong orang-orang yang kurang mampu," tutur Slamet.

Membantu Memberantas Katarak

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menggelar Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-149 di Kota Surabaya pada Sabtu, 19 Juli 2025. Kegiatan ini bekerja sama dengan



Suparlan dan Kaselin (kakak kandungnya) berdua mereka tertawa bahagia saat kediamannya di Jl. Rembang Utara, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya disambangi relawan Tzu Chi Surabaya (kiri). Sebanyak 142 pasien katarak dan 19 pasien *pterygium* tampak menunggu pemeriksaan pascaoperasi di lobi gedung Rs Tk. III Brawijaya (kanan).

Kodam V Brawijaya dan berlangsung di RS Tk. III Brawijaya. Dalam pelaksanaannya, Tim Medis TIMA Indonesia berhasil menangani 142 pasien katarak dan 19 pasien *pterygium* yang berasal dari wilayah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Bangkalan (Madura), serta beberapa kota lainnya.

"Saya mengapresiasi sekali kolaborasi dengan mitra strategis kita, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Penyakit katarak ini bukan penyakit biasa, dampaknya untuk si penderita luas sekali karena terkait dengan kualitas hidup, produktivitas, interaksi sosial. Tentunya kita berharap dengan adanya operasi ini masyarakat bisa pulih kembali penglihatannya dan bisa mandiri," ungkap Pangdam V Brawijaya, Mayjen TNI Rudy Saladin, M.A saat membuka kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-149.

Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian Fang, yang turut hadir selama kegiatan baksos kesehatan berlangsung juga menjelaskan

bahwa ini adalah kali kedua Tzu Chi bekerja sama dengan Kodam V Brawijaya. Ia juga merasa bersyukur karena Tzu Chi bisa berjodoh kembali dengan warga Surabaya dan sekitarnya yang menderita katarak lewat Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-149 ini.

"Tentunya kami bahagia karena Tzu Chi bisa mengadakan baksos untuk melayani pasien katarak. Tetapi saya ada sedikit rasa sedih karena masih begitu banyak masyarakat khususnya di Jawa Timur yang belum bisa kami jangkau. Harapannya ke depannya kita bisa membentuk kolaborasi yang lebih besar lagi, agar kita bisa mengadakan lebih banyak baksos," jelas Vivian Fang di sela-sela kegiatan baksos.

Selain tim medis dari TIMA Indonesia, kegiatan baksos ini juga didukung penuh oleh para relawan Tzu Chi Surabaya, serta tujuh relawan dari Tzu Chi Jakarta yang turut hadir di Kota Pahlawan untuk membantu pelaksanaan baksos kesehatan hingga selesai. ■



Mery Hasan (He Qi Barat 2)

HUT KE-18 DAAI TV INDONESIA

DAAI Night 2025, Satu Sentuhan Ribuan Inspirasi

Teks : Fikri Fathoni

Kemeriahan acara DAAI Night 2025 diselenggarakan untuk menyambut HUT KE-18 DAAI TV pada 25 Agustus mendatang. Selain menyajikan aksi panggung para penyanyi seperti Cao Feng, Yuni Shara, dan Chiang Yu Heng, malam itu juga menjadi peluncuran versi terbaru platform DAAI+.

Dalam rangka menyambut hari jadi ke-18 pada 25 Agustus 2025, DAAI TV Indonesia menggelar sebuah acara bertema *Satu Sentuhan Ribuan Inspirasi*. Acara ini diselenggarakan pada Sabtu, 19 Juli 2025 di Internasional Hall Lt. 3, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Satu Sentuhan Ribuan Inspirasi, menjadi tema dan simbol yang mengibarkan semangat DAAI TV Indonesia dalam menjawab tantangan dari perubahan. Seiring bergesernya pola menonton dari konvensional ke era digital, televisi yang setia menayangkan program inspiratif dan penuh



Raymond Antoni (He Qi Muara Karang)

Acara peluncuran platform DAAI+ dilakukan oleh Jajaran Board of Director (BOD) DAAI TV Indonesia. Platform DAAI+ dibuat untuk menjawab tantangan di era digital.

kasih ini, telah siap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta dinamika.

Gelaran acara dimulai dengan penampilan bernuansa budaya tradisional Indonesia oleh Gazpar Araja yang membawakan beberapa lagu sambil memainkan Sasando, alat musik tradisional dari Nusa Tenggara Timur. Penampilan memukau dari Gazpar Araja, serta alunan petikan Sasando memanjakan telinga para penonton yang telah memenuhi Hall Lt.3, Tzu Chi Center.

Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Edy Wiranto, Dewan Direksi DAAI TV Indonesia. Dalam sambutannya, Edy Wiranto mengungkapkan bahwa 18 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi DAAI TV untuk terus menghadirkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan di setiap tayangannya. Pada momen yang sama, ia turut mengundang jajaran Dewan Direksi DAAI TV Indonesia

yang hadir, untuk seremonial peluncuran versi terbaru *platform* digital DAAI+.

“Delapan belas tahun bukan waktu yang singkat, tapi telah menjadi rekam jejak DAAI TV Indonesia untuk selalu menghadirkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan di setiap tayangannya,” ungkap Edy Wiranto

Ucapan selamat juga datang dari Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan juga Dewan Direksi DAAI TV. Franky O. Widjaja juga mengungkapkan misi dari Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) salah satunya adalah budaya humanis, dimana salah satunya adalah terus menyebarkan semangat cinta kasih kepada masyarakat luas. Master Cheng Yen berharap DAAI TV bisa menjadi aliran jernih di masyarakat dengan menayangkan tayangan-tayangan yang baik, inspiratif, dan penuh dengan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan keindahan.



Mery Hasan (He Qi Barat 2) Fikhri Fathoni



Fikhri Fathoni

Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan juga Dewan Direksi DAAI TV, turut mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-18 untuk DAAI TV (kiri). Edy Wiranto, Board of Director (BOD) DAAI TV Indonesia memberikan sambutan serta meresmikan peluncuran platform DAAI+ sebagai era baru dunia digital (kanan).

“Seperti yang kita ketahui misi dari Master Cheng Yen ada 4, salah satunya adalah melalui televisi (bagian dari misi budaya humanis) untuk membersihkan pikiran-pikiran orang. Selamat dan sukses untuk DAAI TV Indonesia dan juga peluncuran *platform* DAAI+, semoga DAAI+ juga dapat menjadi jembatan hubungan hati, terutama generasi muda yang penuh cinta kasih dan nilai-nilai kemanusiaan, selamat *Happy Birthday*,” ungkap Franky O. Widjaja.

Fitur DAAI+ Memudahkan Pengguna

DAAI+ adalah aplikasi digital dari DAAI TV yang menyajikan konten-konten inspiratif, terutama yang berkaitan dengan kasih sayang, baik dari Indonesia maupun seluruh dunia. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk menonton tayangan DAAI TV kapan saja dan di mana saja, serta menampilkan konten dalam bahasa Mandarin dan Inggris. DAAI+ dikembangkan sebagai medium untuk

menyebarkan cinta kasih lebih luas melalui *platform* digital.

Dalam perjalannya, DAAI+ telah menyiarkan lebih dari 1.000 konten inspiratif yang telah diunduh lebih dari 10.000 pengguna. DAAI+ Hadir dengan tayangan memukau dan menenangkan hati: film dokumenter yang merekam kisah bumi dan manusia, drama kisah nyata potret harmoni keluarga, kisah-kisah humanis yang menyentuh hati, hingga ragam kartun yang syarat budi pekerti. Berkat dukungan dan motivasi dari pengguna, kini DAAI+ bertransformasi dengan beragam fitur terkini.

Dengan sejumlah fitur terbaru yang memudahkan pengguna seperti: Fitur Personalisasi, dengan fitur ini memudahkan setiap pengguna untuk mengatur tayangan sesuai keinginan dan kebutuhan, lalu ada Fitur Partisipasi, dengan fitur ini merangkul lebih banyak hati untuk turut terlibat dalam menyebarkan inspirasi lewat beragam

interaksi, serta ada Misi Pelestarian Lingkungan, Pendidikan Budi Pekerti, hingga aksi nyata bersama DAAI TV.

Bernostalgia Bersama Senandung Lagu

Pada malam itu acara berlangsung sangat meriah, kemeriahan malam itu tak lepas dari penampilan perdana aktor dan penyanyi legendaris Taiwan Chiang Yu Heng di Indonesia. Muncul dengan penuh kejutan, datang dari belakang bangku penonton dengan lampu sorot yang meriah serta lambaian tangan, Chiang Yu Heng menyapa penonton yang telah menunggu penampilannya. Sorot mata penonton sejenak menuju ke arahnya, tepuk tangan dan keceriaan penonton mengiringi suara merdunya.

Tak kalah meriah, penyanyi senior Yuni Shara tampil dengan membawakan tembang kenangan yang membuat para tamu undangan dan penonton bernostalgia. Diawali dengan dengan lagu DAAI *Mencerahkan Dunia*, dilanjut dengan lagu *Return of the Condor Heroes* (ost Legenda Pendekar Pemanah Rajawali), *Lilin-lilin Kecil*, *Cinta yang*

Kemeriahan penampilan Yuni Shara saat mengajak tamu undangan dan penonton bernyanyi bersama. Ia menyanyikan beberapa lagu tembang kenangan seperti lagu *Return of the Condor Heroes* (ost Legenda Pendekar Pemanah Rajawali), *Lilin-lilin Kecil*, *Cinta yang Kumau*, *Singkong Keju*, dan *Widuri*.

Ku Mau, *Singkong Keju*, dan *Widuri*. Tak lupa, Yuni Shara mengajak para tamu undangan dan penonton untuk bernyanyi bersama lagu *Widuri*. Pada momen itu, suasana Internasional Hall, Tzu Chi Center, menjadi meriah oleh suara penonton yang ikut bernyanyi bersama.

Pada gelaran acara malam itu menjadi pertama kalinya bagi Yuni Shara menginjakkan kakinya di Tzu Chi Center. Ia sangat takjub dengan arsitektur bangunan Tzu Chi Center. Tak lupa juga ia memuji Internasional Hall Lt.3 yang megah seperti studio konser. “Pas tadi saya belok, saya tuh ga nyangka, oh... Tzu Chi tuh di sini, karena saya sering nyanyi daerah seputaran sini, saya pikir ini Wihara, tapi pas saya masuk, wow... ini tempat bersih banget, terus mempunyai studio yang seperti ruang konser, keren banget sih, keren banget sumpah,” cerita Yuni Shara.

Di sela-sela penampilannya, Yuni Shara mengungkapkan kebahagiaannya bisa tampil memeriahkan acara ini, ia juga mengucapkan selamat kepada DAAI TV yang telah mencapai usia 18 tahun. “Senang sekali saya Yuni Shara, bisa menjadi bagian dari acara yang luar biasa pada malam hari ini. Saya mengucapkan selamat ulang tahun untuk DAAI TV yang ke-18. Semoga DAAI TV terus memberikan konten-konten yang kreatif dan selalu inspiratif. Sukses selalu untuk DAAI TV,” ucap Yuni Shara.■

KISAH PENERIMA BANTUAN

Dulu Hampir Putus Sekolah, Kini Riska Sukses Menjadi Perawat

Teks: Anand Yahya

Rizka, anak seorang pekerja harian lepas di Kota Bekasi, tak menyangka mimpinya kini bisa terwujud. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang amat terbatas, melanjutkan pendidikan ke Akademi Keperawatan adalah angan-angan yang terlampau tinggi bagi Riska. Tapi berkat Program Beasiswa Pendidikan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Rizka mampu mewujudkan cita-citanya.

Riska Tri Maelani (21) tak pernah membayangkan akan menjadi seorang mahasiswi keperawatan. Latar belakang pendidikannya di SMK adalah Administrasi Perkantoran, jurusan yang jauh dari dunia medis. Namun, hidup sering kali membawa kita ke jalan yang tak disangka, apalagi saat ujian datang.

Saat duduk di kelas 2 SMK, pandemi *COVID-19* melanda. Krisis ekonomi menghantam keluarga Riska. Ayahnya, Agus Saputra, yang bekerja sebagai pekerja harian lepas di sebuah pasar, kehilangan penghasilan karena banyak toko tutup.

Sementara Riska bersekolah di sekolah swasta, dan biaya tetap berjalan. Di tengah tekanan, sang ayah sempat menyarankan Riska untuk berhenti sekolah.

"Sempat mau putus sekolah," kenangnya. "Papa bilang, 'Kayaknya kamu harus berhenti sekolah aja, Ris.'"

Tapi Riska menolak menyerah. Ia mencari beasiswa pendidikan lewat internet, dan menemukan informasi tentang Yayasan Buddha Tzu Chi. Ia kemudian meminta ayahnya bertanya kepada kenalan tentang Tzu Chi, hingga akhirnya mereka dipertemukan dengan Denasari, relawan Tzu Chi komunitas Bekasi.

Lewat arahan Denasari, Riska mendaftar langsung ke kantor Tzu Chi di Jakarta. Di sanalah, ia mendapat pertanyaan yang membekas: "Kamu beneran mau sekolah?" "Iya, saya mau. Saya ingin punya masa depan yang baik," jawab Riska mantap.

Tak lama setelah mengisi formulir dan mengikuti proses seleksi, Riska diterima sebagai anak asuh Tzu Chi. Tunggakan sekolahnya langsung dilunasi, dan ia bisa kembali melanjutkan pendidikan.

Setelah lulus SMK, Riska tak langsung puas. Ia aktif bertanya soal beasiswa kuliah. Ketika ditawarkan jurusan Akuntansi,



Anand Yahya

Dengan penuh percaya diri, Riska Tri Maelani bercerita tentang perjalanannya menempuh pendidikan yang didukung penuh oleh Tzu Chi dan relawan, yang sudah bagai keluarga sendiri.

Riska merasa tidak cocok karena lemah di matematika. Ia terus mencari hingga Denasari memberi info tentang beasiswa keperawatan di Akademi Keperawatan Andalusia, Tangerang.

"Saya sempat ragu. Saya kan jurusannya administrasi. Masuk ke keperawatan, nyambung nggak ya?" pikirnya. Tapi ia mencoba.

Ia diterima dan tinggal di asrama selama tiga tahun. Keputusannya terbukti tepat. Kini, ia merasa dunia keperawatan sangat relevan dengan lingkungan tempat tinggalnya di Bekasi, yang minim tenaga medis.

"Saya ingin membantu warga sekitar, mengedukasi mereka yang masih kurang pengetahuan tentang kesehatan," ujarnya.

Namun, jalan menjadi perawat bukanlah jalan mudah. Riska yang seharusnya menghadapi dunia perkantoran, yang identik dengan mengetik, menyusun dokumen, dan bekerja di balik meja, tapi kini ia justru harus berhadapan dengan pelajaran anatomi tubuh manusia dan istilah medis yang jauh dari bayangannya selama ini.

Riska sempat merasa tak mampu, bahkan terpikir untuk menyerah. Tapi Denasari terus mendampingi dan memberinya semangat.

Riska mulai menyusun ulang jadwal belajar. Ia belajar lebih disiplin dan menemukan cara yang cocok dengan dirinya: menghafal sambil berdiskusi bersama teman. Ia belajar bahwa



Dok. Pribadi

Denasari bangga dengan pencapaian yang telah Riska peroleh. Walaupun sempat merasa berat menjalani masa perkuliahan yang berbeda jauh dengan jurusan semasa sekolah, tapi Riska menuntaskan kewajibannya dan bisa lulus dengan nilai yang sangat baik.

perawat tak hanya merawat fisik, tapi juga menyentuh hati pasien dengan empati dan komunikasi.

Masalah komunikasi sempat jadi tantangan tersendiri. Tapi di dunia keperawatan, ia harus bisa memahami pasien, bukan sekadar mendengarkan.

Di masa-masa terberat, dukungan orang tua dan relawan sangat berarti. Ayahnya selalu mengatakan, “Kalau kamu sudah memilih jalan itu, baik buruknya harus kamu jalani.” Saat Riska menangis karena tekanan kuliah, ia mengirim pesan kepada Denasari: “Aku *nggak* kuat lagi, *Shigu*. Aku mau berhenti.”

Tanggapan Denasari singkat tapi dalam: “Saya yakin kamu bisa. Coba diterusin ya, kan kamu juga sudah setengah jalan. Kalau kamu jadi perawat, masa depanmu akan lebih baik. Selain untuk dirimu sendiri dan membantu ekonomi keluarga, kamu juga bisa bantu lebih banyak orang. Hidupmu akan dipenuhi hal-hal baik karena kamu berbuat kebaikan.” Ucapan itu menjadi titik balik.

Pada 2021, cobaan datang lagi. Riska harus menjalani operasi usus buntu di tengah ujian kuliah. Sakit, jauh dari keluarga, dan tetap harus mengikuti ujian, semuanya menumpuk. Ia kembali merasa ingin menyerah. Tapi lagi-lagi, dukungan datang tepat waktu. Ia bertahan.

Bagi Riska, tinggal di asrama juga sangat membantu. Bersama 20 teman dari berbagai daerah, mereka saling mendukung dan menyemangati. Mereka belajar bersama, terus saling mengisi kekurangan, dan juga menjaga semangat agar semua bisa lulus dalam waktu bersama-sama.

“Kalau saya kesulitan di pelajaran anatomi, teman saya bantu. Kalau teman kesulitan bahasa Mandarin, saya yang bantu,” ceritanya.

Ayahnya pun selalu memberi dorongan, tidak memaksa tapi menguatkan: “Istirahat cukup, bisa sambil belajar, bisa sambil ujian.”

Hasilnya tak mengecewakan. Meski sempat pernah terpuruk, Riska berhasil menyelesaikan kuliah dengan IPK 3,50 dan termasuk lima besar dari 33 mahasiswa di kelasnya. Ia tak hanya membuktikan pada diri sendiri bahwa ia mampu, tapi juga menunjukkan bahwa semangat dan dukungan adalah kunci utama dalam meraih mimpi.

Namun bagi Riska, pencapaian akademik bukanlah segalanya. Ia juga banyak belajar dari



Dok. Pribadi

Dari waktu ke waktu, Denasari terus memberikan dukungan dan bimbingan kepada Riska hingga Riska sendiri merasa sudah menemukan keluarga baru yang hadir dalam setiap tantangan hidupnya.

nilai-nilai yang diajarkan oleh Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi. Tiap hari, Riska menyaksikan video ajaran Master Cheng Yen di Tzu Chi Hospital sebelum mulai bekerja.

“Apa yang Master Cheng Yen ajarkan saya pegang. Terutama satu hal: perlakukan pasien seperti keluarga kita sendiri.”

Baginya, menjadi perawat bukan hanya tentang ilmu medis, tapi juga tentang kelembutan, empati, dan ketulusan dalam melayani. Ia percaya, pasien akan lebih cepat sembuh jika hatinya juga ikut dirawat.

Di akhir ceritanya, Riska memberi pesan pada para penerima beasiswa yang sedang menempuh pendidikan: “Percaya aja, apa yang kita lalui pasti akan berbuah baik. Tuhan sudah punya jalan-Nya sendiri. Jangan pernah

mundur dari apa yang sudah kita mulai. Dan sebisa mungkin cari cara agar bisa terus melangkah ke depan.”

Riska sendiri belum selesai bermimpi. Ia ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Taiwan, sambil mendalami bahasa Mandarin yang kini sedang ia pelajari. Harapannya, ia bisa kembali ke Indonesia dengan ilmu baru dan membawa perubahan bagi dunia medis, khususnya di Tzu Chi Hospital.

“Kalau saya tahu bagaimana dunia medis berkembang di luar, saya bisa membawa perubahan baik untuk negeri kita sendiri.”

Impian Riska bukan semata untuk dirinya sendiri. Di balik cita-citanya, ada niat tulus untuk memberi kembali. Dan mungkin, di situlah letak kekuatan terbesarnya. ■

Program Bebenah Kampung Tzu Chi:

Menyusun Harapan Baru untuk Warga Prasejahtera

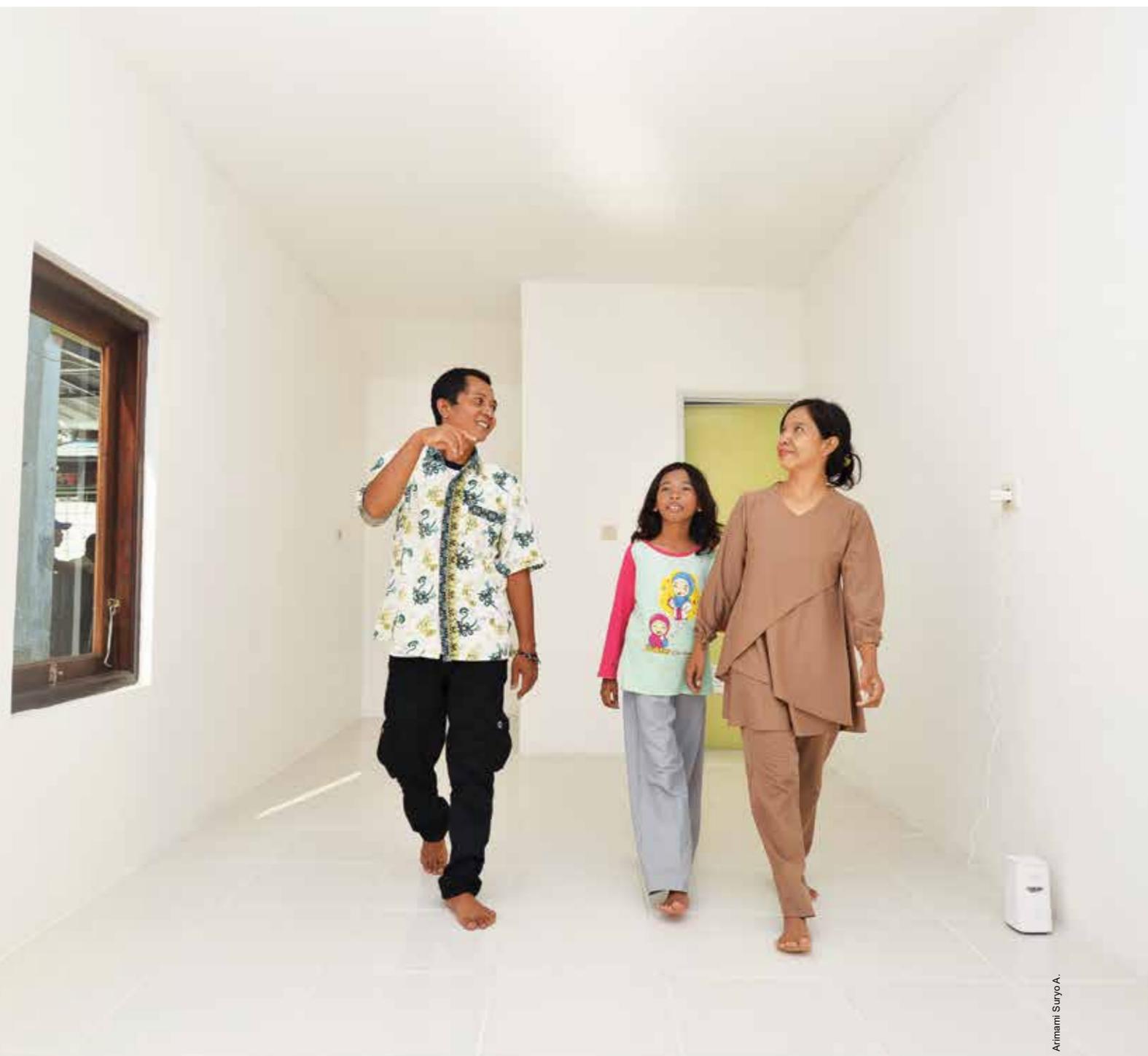
———— Teks Anand Yahya

Setelah menempuh perjalanan sekitar 20 kilometer dari utara Jakarta, kendaraan kami perlahan melambat saat memasuki kawasan Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat. Suasana kota yang semula riuh perlahan berganti. Gang-gang sempit mulai terlihat, diapit rumah-rumah berdempetan yang tampak kusam dan tak terawat. Beberapa hanya berdinding seng dan tripleks, tanpa jendela, dengan atap yang nyaris roboh. Ruang hidup di sini terasa sempit, hampir tanpa celah untuk bernapas.

Inilah potret nyata persoalan hunian di ibu kota, di mana banyak keluarga tinggal di rumah yang jauh dari kata layak. Namun di balik kondisi itu, harapan mulai tumbuh. Lewat tangan-tangan yang peduli, muncul inisiatif sosial bertajuk Program Bebenah Kampung: Renovasi Rumah Tidak Layak Huni, yang digagas oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) Republik Indonesia.

Program ini menargetkan renovasi 4.000 unit rumah tak layak huni di delapan wilayah, termasuk Jakarta, Bandung, Banten, Banyumas, Bekasi, Depok, Bogor, dan Surabaya. Masing-masing akan dibenahi sebanyak 500 unit rumah.

Menteri PKP Maruarar Sirait menilai bahwa gerakan ini merupakan wujud nyata nilai-nilai Pancasila, terutama sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Senada, Wakil Menteri PKP RI, Fahri Hamzah, mengapresiasi langkah ini, mengingat angka *backlog* perumahan nasional yang telah mencapai 15 juta unit menurut data BPS 2025. Program ini diharapkan menjadi harapan baru menuju kehidupan yang lebih layak.





1

Arimami Suryo A.

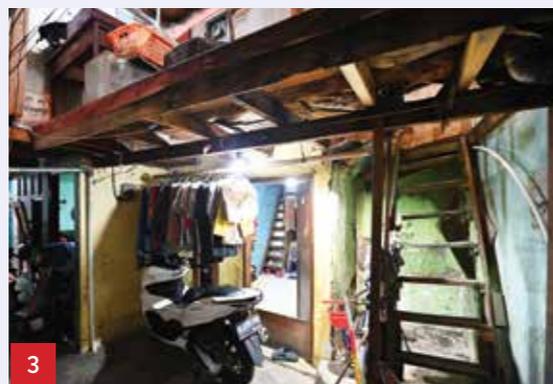


Anand Yahya



2

Arimami Suryo A.



3

Anand Yahya

1. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei turun langsung menyurvei rumah-rumah yang tidak layak huni di wilayah Kamal Muara, Jakarta Utara. Liu Su Mei menegaskan Tzu Chi ingin membantu warga prasejahtera dengan memutus rantai kemiskinan khususnya hunian yang tidak layak huni.
2. Johan Tando Ketua relawan komunitas *He Qi* Pusat menyurvei rumah Keluarga Uriptono salah satu warga Tanah Tinggi yang masuk dalam tahap pertama program renovasi rumah tidak layak huni di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.
3. Salah satu kondisi rumah di wilayah RW 12 Kelurahan Tanah Tinggi yang kondisinya gelap karena sinar matahari tidak dapat masuk ke dalam rumah dan udara pengap akibat tidak ada sirkulasi udara yang baik dalam rumah-rumah yang saling berhimpitan.

Para warga RW 12 Kelurahan Tanah Tinggi menandatangani surat kesepakatan bersama tahap pertama Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni dengan penuh sukacita dan rasa syukur. Bertempat di Pos RW 12, kegiatan ini dihadiri oleh relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat, Camat Johar Baru, serta Lurah Tanah Tinggi. Sebelumnya, relawan telah melakukan survei terhadap para calon penerima bantuan bedah rumah sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan hunian yang lebih layak.



1

Fikhri Fathoni



Fikhri Fathoni



2

Fikhri Fathoni



3

M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

1. Teksan Luis, Koordinator Program Bebenah Kampung Tzu Chi dan Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Joe Riadi melakukan survei rumah-rumah di wilayah Banyumas, Jawa Tengah. Di sana, Tzu Chi merenovasi 132 unit rumah milik warga yang tersebar di enam desa, yaitu Desa Petarangan, Somakaton, Sawangan Wetan, Alasmalang, Dawuhan, dan Papringan. Total ada 500 rumah yang akan direnovasi di Banyumas.
2. Rasman (53) warga Desa Somakaton, salah satu warga penerima bantuan renovasi, dengan rasa syukur sedang membersihkan jendela rumahnya yang telah selesai direnovasi. Ia mengungkapkan rasa syukur dan harapannya. Di Desa Somakaton sendiri, terdapat 21 Kepala Keluarga (KK) yang akan menerima manfaat dari program renovasi rumah tidak layak huni.
3. Wajah sukacita Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman RI (PKP) Maruarar Sirait kala turut melakukan proses renovasi rumah warga di Bandung bersama dengan relawan Tzu Chi.



Arimami Suryo A.

Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman RI (PKP) Maruarar Sirait datang berkunjung ke Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Pada acara ramah tamah Menteri PKP RI mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah banyak membantu merenovasi rumah bagi masyarakat yang tidak mampu, dan saat ini sudah berjalan sangat cepat di Jabodetabek, Bandung (Jawa Barat), Banyumas (Jawa Tengah), dan Banten.



Dok. Tzu Chi Aceh

ACEH Enam Ratus Tiga Pasien dilayani di Baksos Tzu Chi

Minggu, 20 Juli 2025 merupakan hari yang sangat istimewa bagi warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun. Pada hari itu, Tzu Chi Aceh mengadakan bakti sosial kesehatan di Perumahan Cinta Kasih Neuheun yang mencakup layanan poli umum, poli anak, THT (telinga, hidung, dan tenggorokan), poli kulit, serta penyuluhan kesehatan gigi untuk anak-anak. Baksos ini merupakan hasil kerja sama antara Tzu Chi Aceh, TIMA Medan, dan tenaga medis dari Provinsi Aceh yang dengan penuh dedikasi bersumbangsih untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

Keuchik Gampong (Kepala Desa) Neuheun, Sofiyon sangat bersyukur dengan layanan kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi bagi warganya. "Saya sangat berterima kasih atas kerja sama yang terjalin sejak tahun 2019. Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan perhatian kepada kami tanpa terputus," ujarnya penuh haru.

Maulida, warga Perumahan Cinta Kasih Neuheun menjalani pemeriksaan medis dengan keluhan sakit lambung. Bersama dengan anaknya ia melangkah dengan mantap menuju SDN 2 Neuheun untuk menjalani pemeriksaan.

■ Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

Dinarwaly (Tzu Chi Medan)



MEDAN

Ayah, Sandaran dan Pelindung Rumah Tangga

Perayaan hari Ayah ini dirayakan bersama anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Medan pada Minggu, 24 Agustus 2025 di Kantor Tzu Chi Medan. Anak-anak dan remaja yang hadir berjumlah 57 orang dengan didampingi 68 orang tua dan 38 relawan.

Siswanto Tam, salah satu peserta yang *sharing* tentang Suara Hati Seorang Ayah juga memaparkan bahwa perjuangan seorang ayah tidaklah mudah. "Tidak ada ayah yang sempurna 100 persen, tapi cinta dan kasih sayang ayah adalah 100 persen untuk keluarganya," ungkap Siswanto Tam.

Puncak acara menjadi momen penting, segenap bakti dicurahkan dengan setulus hati untuk ayah tercinta. Anak-anak hadir di depan ayah dengan membawakan persembahan berupa secangkir teh hangat dan sekotak kue. Mereka kemudian berlutut dan memberikan persembahan dengan kedua tangan kecilnya. Para ayah sangat bahagia hingga tersenyum penuh sukacita. Pijatan hangat dan momen saling berpelukan erat menambah suasana menjadi lebih haru lagi.

■ Tio Fanny Angele (Tzu Chi Medan)



Ai ly (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TEBING TINGGI Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di HUT RI

Untuk menyambut HUT RI ke-80, relawan Tzu Chi Pematang Siantar menggelar kegiatan sosialisasi daur ulang kepada 50 anak asuh dari Panti Asuhan Sumber Pengharapan dan Panti Putri Sion.

Sebanyak 25 relawan Tzu Chi dan 15 relawan kembang berpartisipasi dalam kegiatan yang rutin diadakan sekali dalam setahun ini. Linda salah satu relawan, menjelaskan pentingnya melakukan pelestarian lingkungan lewat daur ulang barang bekas, karena bumi sedang sakit dan banyak bencana alam yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Februari Giawa, pengasuh dari Panti Sumber Pengharapan, merasa sangat terkesan dengan keramah-tamahan dari relawan Tzu Chi.

Salah satu anak asuh panti yaitu Calvin (12), merasa senang bisa hadir di Depo Pelestarian Lingkungan karena dapat melihat langsung cara kerja daur ulang yang dilakukan Tzu Chi. "Memilah barang bekas sangat bagus dan memberikan contoh untuk keseharian kita sehingga mengurangi sampah dan lingkungan menjadi bersih," katanya.

■ Iwan (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Berbagi Ilmu dan Pengetahuan di SMP Vidya Sasana

Sebagai upaya mendukung peningkatan literasi serta memperkuat karakter generasi muda, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun membagikan buku di SMP Vidya Sasana, 1 Juli 2025. Kehadiran relawan disambut hangat oleh Kepala Sekolah Vidya Sasana, Syaiful Bahri.SE, beserta jajaran guru.

Dalam sambutannya, Syaiful Bahri.SE mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas perhatian Tzu Chi Tanjung Balai Karimun terhadap dunia pendidikan. Ia menyampaikan bahwa buku-buku yang didonasikan telah tersusun rapi di rak perpustakaan dan akan menjadi tambahan ilmu berharga bagi para siswa. Menurut beliau, keberadaan buku dan majalah dari Tzu Chi tak hanya memperkaya koleksi bacaan, tetapi juga membawa nilai-nilai luhur yang dapat diteladani oleh siswa.

"Jadi ilmu yang kita dapatkan dari Tzu Chi mudah-mudahan bisa diimplementasikan untuk siswa SMP Vidya Sasana sehingga mereka mempunyai bekal baik, karakter baik, tingkah laku sopan santun, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat," ungkap Syaiful Bahri.SE.

■ Wais Al Kharny (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Wais Al Kharny (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Batam

BATAM Kemeriahan Pekan Amal di Batam

Pekan Amal Tzu Chi kembali digelar dengan meriah di Aula Jing Si Batam pada 16–17 Agustus 2025. Acara ini menghadirkan 84 stan yang menjual berbagai kebutuhan, seperti sembako, elektronik, perlengkapan rumah tangga, pakaian, tanaman, dan kuliner. Sebanyak 400 relawan dari berbagai daerah ikut berpartisipasi. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya mendukung pembangunan Tzu Chi School di Batam serta membangkitkan semangat relawan dalam mendukung pendidikan.

Selama dua hari, sekitar 5.000 pengunjung datang meramaikan acara. “Saya mendapat cerita dari papa dan diajak untuk datang membawa istri dan anak. Rupanya sangat ramai, makanannya juga enak-enak padahal vegetarian semua,” ujar Sean Tan Shi En, pengunjung Pekan Amal yang berasal dari Singapura.

Pekan Amal ini bukan hanya ajang belanja dan hiburan, tetapi juga sarana mengenalkan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan melalui makanan vegetarian.

■ Stella Young (Tzu Chi Batam)

PEKANBARU Asah Kebijaksanaan dengan Ceria

Tzu Chi Pekanbaru mengadakan Kelas Budi Pekerti, 10 Agustus 2025, di Kantor Tzu Chi Pekanbaru yang dihadiri oleh 80 siswa. Tema kelas kali ini adalah *Bersikap Bijaksana* yang didukung Kata Perenungan Master Cheng Yen, *Melakukan apa yang seharusnya dilakukan adalah kebijaksanaan, melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan adalah kebodohan.*

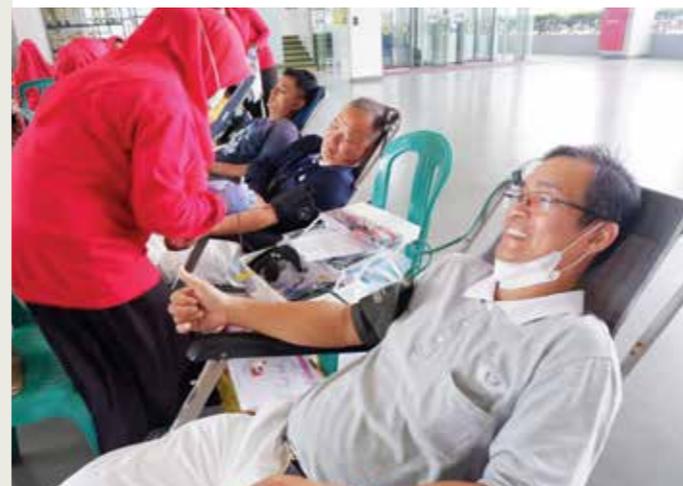
Mereka juga belajar dari video *Master Cheng Yen Bercerita* yang dijelaskan oleh Ace, relawan Tzu Chi. Kemudian dr. Saverin Julia, dokter TIMA Pekanbaru memberi edukasi tentang keamanan pangan bertujuan agar para siswa lebih bijak memilih makanan yang sehat dan bergizi.

“Materi hari ini mudah dipahami dan menarik, yakni tentang kebijaksanaan di mana kita belajar membedakan baik dan tidak,” kata Kaleo Nathan. “Gamesnya juga seru sekali, melatih kecepatan berpikir dan kebijaksanaan dalam memutuskan suatu hal. Seperti tadi kita harus cepat dan bijaksana dalam memilih pembungkus telur agar telurnya tidak pecah,” ujar Valerie, siswa lainnya.

■ Sherly Tania, Mariany Heriko (Tzu Chi Pekanbaru)



Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Tzu Chi Palembang

PALEMBANG Bakti Tulus Relawan Tzu Chi dan Masyarakat

Relawan Tzu Chi Palembang mengadakan donor darah bersama PMI dan masyarakat menjadi ajang berbagi kasih, 13 Juli 2025. Pada kegiatan donor darah ini, 250 pendonor berhasil untuk mendonorkan darahnya di Sekolah Kusuma Bangsa, Palembang.

Maria (40), seorang pebisnis, mengaku awalnya datang karena ajakan sang suami. Namun setelah menyaksikan langsung, ia pun terdorong untuk ikut mendonorkan darahnya. “Marilah kita mendonorkan darah kita. Setidaknya, darah yang kita donorkan dapat membantu sesama yang membutuhkan,” ujarnya.

Kegiatan ini menjadi momen yang menghangatkan hati para relawan, salah satunya Suharjo Marzuki, Wakil Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang. “Selain menjaga kesehatan, darah yang kita donorkan itu sangat bermanfaat untuk sesama. Itulah kenapa saya merasa bahagia,” jelasnya. Ia juga mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena PMI masih kekurangan stok darah dan sangat membutuhkan bantuan.

■ Desi Eka Putri (Tzu Chi Palembang)

LAMPUNG

Belajar, Berbagi, dan Menumbuhkan Kesadaran

Tzu Chi Lampung kembali mengadakan Kelas Memasak Vegetaris untuk kedua kalinya, 18 Juli 2025. Bertempat di Kantor Tzu Chi Lampung, sebanyak 19 peserta mengikuti kegiatan ini. Kelas ini diadakan untuk memperkenalkan masakan vegetaris kepada para relawan dan masyarakat umum, agar mereka dapat mencoba memasak dan membuat kue sendiri di rumah.

Tari, salah satu peserta dari Sukarame, mengungkapkan kegembiraannya. “Seru sekali! Saya yang baru pertama kali ikut kegiatan ini bisa belajar banyak dan mendapatkan pengalaman baru,” ucapnya dengan wajah berbinar.

Lis Linggarningsih, koordinator sekaligus pembimbing kelas, merasa senang bisa mengambil bagian dalam kegiatan ini. “Dengan adanya kelas memasak vegetaris, relawan mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang bisa langsung dipraktikkan di rumah. Selain itu, mereka jadi tahu bahwa makanan vegetaris juga tidak kalah enak dibandingkan makanan nonvegetaris,” ucap Lis dengan bersemangat.

■ Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)



Dok. Tzu Chi Lampung



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

BANDUNG

Kreasi Relawan Membuat Bunga dari Kain Perca

Menjaga bumi adalah tanggung jawab bersama karena kelestarian lingkungan merupakan masalah global yang mendesak, seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi di Bandung yang daripada membuang barang bekas, mereka memilih mengolahnya menjadi karya kreatif bernilai.

Kegiatan tersebut dilakukan pada Kamis, 14 Agustus 2025 di Aula Jing Si Bandung. Mereka membuat bunga dari kain perca bekas yang sudah tidak terpakai. "Tujuannya untuk mengurangi sampah kain yang sudah banyak. Dari pada jadi sampah, lebih baik kita gunakan sebaik mungkin dan berkreasi juga," ujar Albertha Haryudanti relawan Tzu Chi Bandung.

Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh relawan Tzu Chi, tetapi juga masyarakat umum. Selain mengajarkan cara membuat hiasan dari kain bekas, kegiatan ini memberikan wawasan tentang misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. "Tertarik sekali dengan kegiatan ini karena kita bisa memanfaatkan sisa kain menjadi karya yang bagus, juga bisa melestarikan lingkungan," kata Farida, salah seorang peserta.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

SURABAYA

Peresmian *Green Point* di Surabaya Utara

Tzu Chi Surabaya meresmikan titik pemilahan sampah baru (*Green Point*) di Surabaya Utara, tepatnya di Babatan Pantai V No. 1, Surabaya, pada 17 Agustus 2025. Peresmian ini dilakukan oleh relawan komunitas *Xie Li* Utara yang mana bertujuan untuk mempermudah warga mendonasikan barang-barang daur ulang.

Inisiatif pembukaan *Green Point* ini digagas oleh Ermin, Wakil Ketua *Xie Li* Utara. Dengan penuh sukacita, Ermin menjadikan salah satu rumahnya sebagai tempat pemilahan barang daur ulang. "Titik pemilahan barang-barang daur ulang ini menjadi jawaban atas keresahan saya, agar relawan *Xie Li* Utara dapat menjangkau berkah tanpa lagi memikirkan tempat yang tepat untuk berkegiatan Tzu Chi," jelas Ermin.

Dirinya pun berpesan kepada para relawan untuk terus menyebarkan cinta kasih melalui pelestarian lingkungan. Ia berharap, keberadaan titik pemilahan ini dapat mengajak warga sekitar dan orang-orang terdekat untuk ikut peduli.

■ Diyang Yoga W. (Tzu Chi Surabaya)



Jak Po (Tzu Chi Singkawang)



Dok. Tzu Chi Makassar

MAKASSAR

Menebar Kebaikan Lewat Pakaian Layak Pakai

Tzu Chi Makassar mengadakan bazar pakaian layak pakai, Minggu, 10 Agustus 2025 di area *Car Free Day* Sudirman. Seluruh pakaian yang merupakan hasil dari donasi masyarakat, dipasarkan kembali dimana hasil penjualannya akan digunakan kembali untuk misi amal Tzu Chi.

Melihat adanya bazar ini, masyarakat sekitar yang menikmati *Car Free Day* sangat senang mendapati baju-baju atau celana yang masih bagus dengan harga terjangkau. "Ini saya belanja Rp 70 ribu dapat banyak, ada 12 baju," ungkap Nur, warga yang memborong di bazar Tzu Chi sambil menunjukan pakaian yang sudah dibeli.

Peraasaan bahagia juga diungkapkan oleh Aisyah yang membeli barang dengan harga terjangkau. "*Alhamdulillah* senang banget bisa belanja murah. Ini sangat membantu kami yang kurang mampu," ucap Aisyah penuh semangat.

Mereka berharap kegiatan bazar ini bisa dilakukan kembali supaya masyarakat terbantu dan hasil penjualannya dapat kembali disalurkan membantu orang-orang yang membutuhkan.

■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)

BIAK

Semarak Kemerdekaan di Pulau Terpencil

Pemerintah Daerah Kabupaten Biak Numfor bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merayakan Hari Kemerdekaan RI ke-80 dengan bakti sosial umum di Pulau Pasi, Distrik Aimando. Sebanyak 64 relawan Tzu Chi berlayar menggunakan KM Sabuk Nusantara, membawa bantuan berupa sembako, tas sekolah, perlengkapan belajar, dan paket *snack* untuk anak-anak.

Kegiatan bakti sosial ini melayani warga dari dua distrik: Aimando dan Padaido. Sebanyak 1.500 paket sembako dibagikan kepada kepala keluarga, dengan rincian 1.000 paket dari Pemda Biak Numfor dan 500 paket dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Setiap paketnya berisi beras 5 kg, minyak goreng 1 liter, gula 1 kg, teh, dan kopi.

Dalam sambutannya yang dibacakan oleh Kepala Inspektorat Ferdinan Abidondifu, Bupati Biak Numfor Markus Octovianus Mansnembra menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang terlibat.

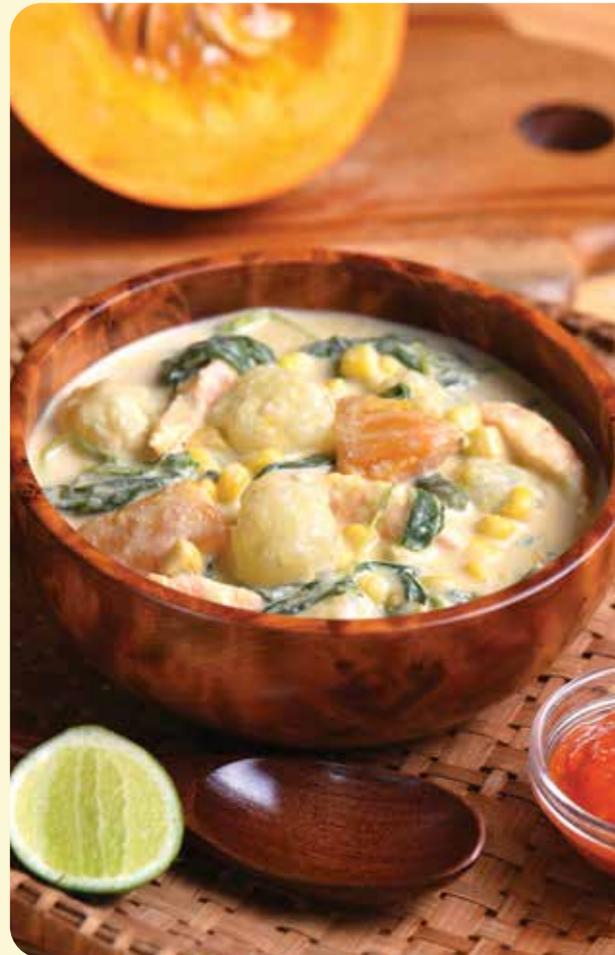
Dalam momen tersebut juga, ada sebanyak 562 tas berisi perlengkapan sekolah dan 562 paket *snack* anak diserahkan kepada anak-anak di Pulau Bromsi.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



DOK. Tzu Chi Biak

Kapurung



Bahan Sagu Papeda:

- 300 gr sagu
- 700 ml air
- ¼ sdt garam
- 1 liter air + es batu

Bahan ke-2:

- 4 buah jagung
- 200 gr kangkung
- ½ kg labu kuning
- 200 gr bayam
- 200 gr kacang panjang
- 500 gr kacang tanah, goreng lalu haluskan
- 1 ikat daun kemangi
- 1 ½ sdt garam
- 2 sdt kaldu jamur
- 2 liter air

Cara Membuat Sagu Papeda:

1. Campur sagu dengan garam dan air 700 ml, aduk sampai rata, lalu masak dengan api sedang sambil diaduk pelan hingga mengental dan berwarna kuning.
2. Angkat, lalu siapkan 1 liter air es dengan es batunya di wadah terpisah. Bentuk bulat satu persatu, lalu rendam dalam air es. Setelah keras, angkat dan tiriskan.

Cara Memasak:

1. Panaskan 2 liter air dalam panci. Setelah mendidih masukkan jagung yang telah disisir, kacang panjang, dan labu kuning. Masak hingga empuk, lalu masukkan daun kangkung, bayam, garam, kaldu jamur, dan kacang tanah yang sudah dihaluskan.

2. Tunggu hingga mendidih sambil aduk pelan, lalu masukkan semua sagu papeda yang sudah dibentuk bulat.
3. Setelah mendidih, angkat. Terakhir masukkan daun kemangi.

Sagu, Bukan Sebatas Penambah Energi

Mirip seperti beras, kandungan utama dalam sagu adalah karbohidrat. Senyawa yang satu ini berfungsi menambah energi tubuh. Tepung sagu juga bisa meningkatkan produksi glukosamin alami yang mampu menjaga fungsi sendi. Selain itu, ada berbagai manfaat lainnya yakni mengontrol kolesterol, menyetatkan pencernaan, serta meningkatkan kebugaran tubuh.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Mengapa Orang Baik Nasibnya Kurang Baik?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pertanyaan: "Orang itu sangat baik, tetapi mengapa umurnya begitu pendek? Orang itu sudah melakukan banyak kebajikan, mengapa masih mendapat banyak kesulitan?"

Master Cheng Yen menjawab: Ini adalah hukum yang sudah ditetapkan, karena masa lampau sudah melakukan, sebab yang ditanam itu sebagai sebuah benih kacang yang sudah ditanam di masa lampau, barulah sadar bahwa diri sendiri berbuat salah. Saya bukan mau kacang, saya mau padi-padian, namun sayang biji kacang sudah tertanam dan bertunas. Benih kacang yang bertunas telah tumbuh, hasil panennya ya kacang-kacangan. Karena telah menanam benih tersebut, meskipun Anda menginginkan hasil panen tanaman lain, tidaklah mungkin. Kecuali Anda menerima hasil itu dengan sukacita.

Kita harus senantiasa mawas diri, sama seperti ladang batin ini, jika benih sudah tertanam, maka kita harus menerima hasilnya dengan sukacita. Harus sadar bahwa untuk kehidupan di masa mendatang, selanjutnya apa yang harus kita tanam sehingga mendapat hasil panen yang diinginkan. Saat ini juga Anda bisa mulai menggarap ladang batin dengan sebaik-baiknya. Tanamlah benih yang ingin Anda tanam. Itulah "sebab"-nya. Jadi, apa yang Anda tanam, itulah yang akan menjadi buah di masa mendatang.■

(Sumber: *Buku Kebijakan Murni*, Bab 1: *Berbincang Mengenai Keyakinan*)



Master Cheng Yen Bercerita

Anak Afrika Selatan Menggalakkan Vegetarisme

Dalam mempraktikkan Enam Paramita, apakah sulit untuk menjalankan praktik dana? Sama sekali tidak sulit. Saat melihat orang lain membawa barang berat, jika kita bisa mengulurkan tangan pada mereka, itu juga termasuk perbuatan baik. Saat melihat orang-orang bekerja keras dan kita tengah minum air, kita bisa bertanya pada mereka, “Apakah kalian haus?” Jika mereka haus, kita bisa menuangkan air untuk mereka guna membantu mereka menghilangkan dahaga. Ini juga termasuk berdana, menjalin jodoh baik, dan mempraktikkan kebajikan.

Buddha mengajari kita untuk membina hati penuh cinta kasih. Hidup di dunia ini, yang terbaik ialah membawa kebahagiaan dan ketenteraman bagi semua orang. Bersumbangsih untuk mewujudkan ketenteraman dan kebahagiaan yang dibutuhkan oleh semua makhluk, inilah cinta kasih. Selain cinta kasih, demi membawa ketenteraman, kebahagiaan, sukacita, dan ketenangan bagi semua orang, kita juga harus mengembangkan kebijaksanaan. Jadi, kita harus mengembangkan cinta kasih dan kebijaksanaan.

Saat empat unsur alam tidak selaras, bisakah semua makhluk hidup tenteram? Banyak bencana yang akan terjadi. Kita harus menghalau bencana, barulah setiap orang dapat hidup bahagia dan tenteram. Untuk itu, kita harus menginspirasi setiap orang

untuk membina cinta kasih di dalam hati. Ini hendaknya tidak hanya dilakukan oleh segelintir orang.

Kita harus mengimbau orang banyak untuk bersumbangsih secara luas dengan cinta kasih. Kita berharap semua orang di seluruh dunia dapat hidup tenteram dan bahagia serta meneladani cinta kasih Buddha. Untuk itu, kita terus terjun ke tengah masyarakat dengan kebijaksanaan untuk membimbing semua makhluk secara luas.

“Semut Kecil” yang Pantang Menyerah

Di Afrika Selatan, ada dua saudara sepupu perempuan. Mereka tumbuh besar dalam keluarga Tzu Chi dan menerima edukasi Tzu Chi dalam keseharian. Orang tua mereka juga berlangganan majalah mingguan anak-anak untuk mereka.

Suatu hari, salah satu anak yang memiliki julukan “Semut Kecil” membaca tentang sumber minyak bumi. Ternyata, minyak bumi harus disedot dari perut bumi dan prosesnya menimbulkan polusi udara. Kondisi iklim menjadi sangat ekstrem karena bumi dan udara telah tercemar. Untuk menurunkan temperatur Bumi, semua orang harus bervegetaris.

Tzu Chi mengajak orang-orang di seluruh dunia untuk turut bervegetaris pada tanggal 11 Januari setiap tahunnya. Semut Kecil pun menyadari bahwa seluruh anggota keluarganya bervegetaris karena itu bermanfaat bagi

kelestarian lingkungan. Dia lalu berkata kepada ibunya bahwa dia hendak melakukan sesuatu bagi Bumi. Ibunya berpikir bahwa ucapan anak-anak tidak bisa dianggap serius dan berkata, “Lakukan saja.”

Semut Kecil lalu berkata pada ayahnya, “Saat pulang ke rumah hari ini, bawalah sepotong papan kayu untuk saya.” Dia pun mulai mencari kertas dan pensil warna serta merencanakan gerakan untuk mengimbau orang-orang bervegetaris. Dia bersungguh hati melakukan persiapan. Demi mengimbau orang-orang bervegetaris, dia menulis beberapa slogan. Adakalanya, dia merasa kesal dan menangis karena tidak tahu apa yang harus ditulis. Orang tuanya tidak ikut campur, tetapi terus menyemangatnya.

Beberapa hari kemudian, Semut Kecil berpikir, “Jika harus menggambar dan menulis, kapan saya bisa menyelesaikannya?” Dia lalu mengajak kakak sepupunya untuk melakukannya bersama. Mereka yang memiliki kegemaran yang sama menulis dengan teliti dan memotong kertas dengan hati-hati. Beberapa minggu kemudian, persiapan telah selesai.

Suatu hari, Semut Kecil berkata kepada orang tuanya, “Kami sudah siap.” Pagi-pagi, mereka sudah menyiapkan makanan dan air minum sendiri serta berangkat untuk menggalakkan vegetarisme di komunitas. Namun, komunitas mereka begitu luas. Jika berjalan kaki, butuh banyak waktu. Mereka berdua lalu mendapat sebuah ide. Dengan sepatu roda, mereka bisa bergerak lebih cepat.

Mereka mengunjungi rumah pertama, mengetuk pintu, dan dengan percaya diri berkata, “Jika Bumi sehat, barulah manusia bisa bahagia. Kini, Bumi telah terserang demam. Kita harus menyelamatkan Bumi. Cara untuk menyelamatkan Bumi sangat sederhana, yaitu bervegetaris. Pada tanggal 11 Januari, mari

kita bervegetaris bersama sehari.” Demikianlah mereka mengetuk pintu dan mengajak orang-orang bervegetaris.

Orang yang bersedia berpartisipasi harus menuliskan alamat dan nama di buku serta membubuhkan tanda tangan. Ada orang yang berpikir, “Anak kecil saja tahu untuk mengasihi Bumi dan memiliki aspirasi seperti ini.” Karena itu, mereka pun membubuhkan tanda tangan. Namun, sebagian besar menolak dan menutup pintu. Mereka merasa sangat sedih. Namun, Semut Kecil berkata, “Ini termasuk lumayan. Ada orang yang bersedia untuk berpartisipasi. Kita tidak boleh menyerah.”

Meski mereka masih anak-anak, tetapi teladan yang diberikan orang tua telah membawa dampak besar bagi mereka. Di dalam tubuh mereka yang kecil itu, terdapat aspirasi yang besar. Jadi, setelah membangkitkan tekad, mereka tidak akan melupakannya. Anak kecil saja bisa berbuat seperti ini, bagaimana dengan kita sebagai orang dewasa? Selain mengimbau orang-orang untuk mempraktikkan segala kebajikan, kita juga harus tekun melatih diri dan membimbing orang ke arah yang benar. Ini sungguh tidak mudah.

Kisah mereka mengingatkan kita bahwa kita hendaknya menghargai dan menggenggam jalinan jodoh yang ada. Kita juga harus berpegang pada cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin untuk mempraktikkan Enam Paramita. Kita hendaknya berusaha untuk bersumbangsih bagi orang banyak dan membimbing semua orang ke arah yang benar. Semua ini dapat kita lakukan dan tidaklah sulit.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta

Mari bersumbangsiah bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsiah Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi
- WhatsApp: +62 852 8009 5599

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. 11
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032



Foto: Anand Yahya

Tzu Chi Bantu Warga Terdampak Banjir Bali

Pada 8–10 September 2025, hujan deras membuat Sungai Tukad Badung, Bali, meluap dan menyebabkan banjir merendam permukiman warga Kampung Jawa, Dusun Wanasari. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia menyalurkan bantuan berupa uang pemerhati untuk tujuh korban meninggal dan 40 paket darurat berisi kebutuhan dasar. Satino, salah satu penerima bantuan, mengungkapkan, “Baru kali ini saya menerima bantuan berupa selimut, sarung, handuk, dan alat mandi. Biasanya hanya makanan. Terima kasih banyak atas perhatian ini,” ujarnya dengan mata berkaca-kaca.